

# KESEHATAN PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN

KESEHATAN PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN

Dr. Surahma As Mulasari, S. Si., M.Kes.

 083867708263

 cv.mine7

 mine mine



Penerbit : cv. Mine  
Perum Sidorejo Bumi Indah F 153  
Rt 11 Ngestiharjo Kasihan Bantul  
Mobile : 083867708263  
email : cv.mine.7@gmail.com

# KESEHATAN PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN

Oleh :

Dr. Surahma Asti Mulasari, S. Si., M.Kes.



# KESEHATAN PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN

**Penyusun :**

Dr. Surahma Asti Mulasari, S. Si., M.Kes.

Hak Cipta © 2023, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit CV Mine

*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

**© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

Cetakan ke-1 Tahun 2023

CV Mine

Perum SBI F153 Rt 11 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta-55182

Telp: 083867708263

Email: [cv.mine.7@gmail.com](mailto:cv.mine.7@gmail.com)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Modul Kesehatan Permukiman dan Perkotaan ini.

Penulisan Modul ini dibuat dalam rangka menunjang kegiatan perkuliahan. Modul ini lebih ditujukan kepada mahasiswa Pascasarjana Kesehatan Masyarakat UAD. Akhirnya penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun buku ajar ini. Mengingat ketidak sempurnaan buku ajar ini, penulis juga akan berterimakasih atas berbagai masukan dan kritikan demi kesempurnaan buku ajar ini kedepannya.

Yogyakarta, 1 Maret 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
JENIS-JENIS PERMUKIMAN, PERMUKIMAN DARURAT DAN DAERAH SYARAT.....	1
UPAYA KESEHATAN PERMUKIMAN .....	24
WAWASAN TENTANG SYARAT-SYARAT RUMAH SEHAT.....	46
DAMPAK PEMENUHAN SYARAT-SYARAT RUMAH SEHAT .....	64
KOTA RAMAH ANAK DAN PEREMPUAN SERTA PERANCANGAN KOTA RAMAH ANAK DAN RAMAH PEREMPUAN .....	79
PENGELOLAAN SAMPAH DAERAH PEMUKIMAN .....	108
ASPEK PERENCANAAN PEMUKIMAN BARU DAN DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN KESEHATAN.....	128

## **JENIS-JENIS PERMUKIMAN, PERMUKIMAN DARURAT DAN DAERAH SYARAT**

### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang jenis-jenis permukiman
2. Untuk memberikan pemahaman tentang permukiman darurat
3. Untuk memberikan pemahaman tentang daerah bersyarat

### **B. KOMPETENSI LULUSAN**

1. Mahasiswa mengerti tentang jenis-jenis permukiman
2. Mahasiswa mengerti tentang permukiman darurat
3. Mahasiswa mengerti tentang daerah bersyarat

### **C. JENIS-JENIS PERMUKIMAN**

Berdasarkan sifatnya pemukiman dapat dibedakan beberapa jenis antara lain:

1. Pemukiman perkampungan tradisional

Permukiman seperti ini biasanya penduduknya atau masyarakatnya masih memegang tradisi lama. Kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan nenek moyangnya secara turun temurun dianutnya secara kuat.

Tidak mau menerima perubahan-perubahan dari luar walaupun dalam keadaan zaman telah berkembang dengan pesat. Kebiasaan-kebiasaan hidup secara tradisional yang sulit untuk diubah inilah yang akan membawa dampak terhadap kesehatan seperti kebiasaan minum air tanpa dimasak terlebih dahulu, buang sampah dan air limbah di sembarang tempat sehingga terdapat genangan kotor mengakibatkan mudah terjangkitnya penyakit menular (Ernawati, 2012).

## 2. Perkampungan darurat

Jenis perkampungan ini biasanya bersifat sementara (darurat) dan timbulnya perkampungan ini karena adanya bencana alam. Untuk menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir maka dibuatkan perkampungan darurat pada daerah atau lokasi yang bebas dari banjir. Mereka yang rumahnya terkena banjir untuk sementara ditempatkan di perkampungan ini untuk mendapatkan pertolongan bantuan, makanan, pakaian dan obat-obatan. Begitu pula ada bencana lainnya seperti adanya gunung berapi yang meletus dan lain-lain. Daerah pemukiman ini bersifat darurat tidak terencana

dan biasanya kurang fasilitas sanitasi lingkungan sehingga kemungkinan penularan penyakit akan mudah terjadi (Ernawati, 2012).

### 3. Perkampungan kumuh (*slum area*)

Jenis pemukiman ini biasanya timbul akibat adanya urbanisasi yaitu perpindahan dari kampung (pedesaan) ke kota. Umumnya ingin mencari kehidupan yang lebih baik, mereka bekerja di toko-toko, di restoran-restoran, sebagai nelayan dan lain-lain. Sulitnya mencari kerja di kota akibat sangat banyak pencari kerja, sedangkan tempat kerja terbatas maka banyak diantara mereka menjadi orang gelandangan. Di kota umumnya sulit mendapatkan tempat tinggal yang layak, hal ini karena tidak terjangkau oleh penghasilan (upah kerja) yang mereka dapatkan setiap hari akhirnya mereka membuat gubuk-gubuk sementara (gubuk liar) (Ernawati, 2012).

### 4. Pemukiman transmigrasi

Jenis pemukiman semacam ini direncanakan oleh pemerintah yaitu suatu daerah pemukiman yang

digunakan untuk tempat penampungan penduduk yang dipindahkan (ditransmigrasikan) dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang atau kurang penduduknya tapi luas daerahnya (untuk tanah garapan bertani bercocok tanam dan lain-lain) disamping itu jenis pemukiman merupakan tempat pemukiman bagi orang-orang (penduduk) yang transmigrasikan akibat ditempat aslinya sering dilanda banjir atau sering mendapat gangguan dari kegiatan gunung berapi. Di tempat ini mereka telah disediakan rumah dan tanah garapan untuk bertani (bercocok tanam) oleh pemerintah diharapkan mereka nasibnya atau penghidupannya akan lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan di daerah aslinya (Ernawati, 2012).

#### 5. Perkampungan untuk kelompok-kelompok khusus

Perkampungan seperti ini biasanya dibangun oleh pemerintah dan diperuntukan bagi orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang sedang menjalankan tugas tertentu yang telah direncanakan. Penghuninya atau orang-orang yang menempatinya biasanya bertempat tinggal untuk sementara, selama yang

bersangkutan masih bisa menjalankan tugas. Setelah cukup selesai maka mereka akan kembali ke tempat atau daerah asal masing-masing. Contohnya adalah perkampungan atlit (peserta olahraga pecan olahraga nasional), perkampungan orang-orang yang telah pergi haji, perkampungan pekerja (pekerja proyek besar, proyek pembangunan bendungan, perkampungan perkemahan pramuka dan lain-lain) (Ernawati, 2012).

#### 6. Perkampungan baru (*real estate*)

Pemukiman semacam ini direncanakan pemerintah dan bekerja sama dengan pihak swasta. Pembangunan tempat pemukiman ini biasanya di lokasi yang sesuai untuk swasta. Pembangunan tempat pemukiman (kawasan pemukiman). Di tempat ini biasanya keadaan kesehatan lingkungan cukup baik, ada listrik, tersediannya sumber air bersih, baik berupa sumur pompa tangan (sumur bor) ataupun air PAM/PDAM, sistem pembuangan kotoran dan air kotoranya direncanakan secara baik, begitu pula cara pembuangan sampahnya dikoordinasikan dan diatur secara baik. Selain itu ditempat ini biasanya dilengkapi

dengan gedung-gedung sekolah (SD, SMP, dan lain-lain) yang dibangun dekat dengan tempat pelayanan masyarakat seperti puskesmas, pos keamanan kantor pos, pasar dan lain-lain. Jenis pemukiman seperti ini biasanya dibangun dan diperuntukan bagi penduduk masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas. Rumah-rumah tersebut dapat dibeli dengan cara dicicil bulanan atau bahkan ada pula yang dibangun khusus untuk disewakan. Contoh pemukiman seperti ini adalah perumahan KPR-BTN yang pada saat sekarang sudah banyak dibangun sampai ke daerah-daerah. Untuk di daerah-daerah (kota-kota) yang sulit untuk mendapatkan tanah yang luas untuk perumahan, tetapi kebutuhan akan perumahan cukup banyak, maka pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta membangun rumah tipe susun atau rumah susun (rumah bertingkat) seperti terdapat di kota metropolitan DKI Jakarta. Rumah-rumah seperti ini ada yang dapat dibeli secara cicilan atau disewa bulanan (Ernawati, 2012).

Menurut Wesnawa (2015) mengemukakan tipe permukiman dapat dibedakan menjadi 2 tipe permukiman :

1. Tipe Permukiman berdasarkan waktu hunian

Ditinjau dari waktu hunian permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman sementara dan permukiman bersifat permanen. Tipe sementara dapat dihuni hanya beberapa hari (rumah tenda penduduk pengembara), dihuni hanya untuk beberapa bulan (kasus perumahan peladang berpindah secara musiman), dan hunian hanya untuk beberapa tahun (kasus perumahan peladang berpisah yang tergantung kesuburan tanah). Tipe permanen, umumnya dibangun dan dihuni untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan tipe ini, sifat permukiman lebih banyak bersifat permanen. Bangunan fisik rumah dibangun sedemikian rupa agar penghuninya dapat menyelenggarakan kehidupannya dengan nyaman.

2. Tipe permukiman menurut karakteristik fisik dan nonfisik

Pada hakekatnya permukiman memiliki struktur yang dinamis, setiap saat dapat berubah dan pada setiap perubahan ciri khas lingkungan memiliki perbedaan tanggapan. Hal ini terjadi dalam kasus permukiman yang besar, karena perubahan disertai oleh pertumbuhan. Sebagai suatu permukiman yang menjadi semakin besar,

secara mendasar dapat berubah sifat, ukuran, bentuk, rencana, gaya bangunan, fungsi dan kepentingannya. Jadi jika tempat terisolasi sepanjang tahun kondisinya relatif tetap sebagai organisme statis suatu kota besar maupun kecil akan menghindari kemandegan, kota akan berkembang baik kearah vertikal maupun horizontal, fungsi baru berkembang dan fungsi lama menghilang, pengalaman sosial dan transformasi ekonomi mengalami perkembangan pula. Pada akhirnya terpenting untuk dipertimbangkan bahwa semua permukiman memiliki jatidiri masing-masing secara khas. Baik tanpa fisik, peranan dan fungsi, sejarah, arsitektur dan perencanaan jalan pada setiap permukiman memiliki keunikan sendiri.

Adapun unsur-unsur yang ada di Pemukiman, seperti :

1. Penduduk/Warga/Perkumpulan Orang-orang atau manusia : Orang-orang yang berada di dalamnya terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus atau kontinyu. Suatu daerah tempat tinggal biasanya dipimpin oleh seseorang.

2. Rumah : tempat berlindung dari segala macam gangguan yang dapat diisi oleh keluarga yang merupakan unsur terkecil dari masyarakat.
3. Sarana fisik : Sarana yang digunakan untuk mendukung aktivitas serta kepentingan penduduk agar dapat terus berjalan dan hidup (Ernawati, 2012).

#### **D. PERMUKIMAN DARURAT**

Permukiman Darurat merupakan jenis perkampungan ini biasanya bersifat sementara (darurat) dan timbulnya perkampungan ini karena adanya bencana alam. Untuk menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir maka dibuatkan perkampungan darurat pada daerah atau lokasi yang bebas dari banjir. Mereka yang rumahnya terkena banjir untuk sementara ditempatkan di perkampungan ini untuk mendapatkan pertolongan bantuan, makanan, pakaian dan obat-obatan. Begitu pula ada bencana lainnya seperti adanya gunung berapi yang meletus dan lain-lain. Daerah pemukiman ini bersifat darurat tidak terencana dan biasanya kurang fasilitas sanitasi lingkungan sehingga kemungkinan penularan penyakit akan mudah terjadi (Ernawati, 2012).

Menurut Mistra (2007) Beberapa langkah yang dapat dilakukan permukiman untuk kesiap siagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan ketinggian sekitar 1,5 – 2 m yaitu :

1. Untuk rumah tidak bertingkat Apabila lokasi rumah berada di wilayah yang sering langganan banjir maka perlu dilakukan beberapa persiapan untuk rumah satu lantai yaitu:
  - a. Merombak ruang rangka atap dan jadikan sebagai tempat tinggal darurat
  - b. Buat bukaan pada atap genteng yang dapat berfungsi sebagai jendela atau pintu keluar penyelamatan diri bila terlihat permukaan air terus meninggi
  - c. Buat lubang tangga darurat pada plafon di tempat tertentu untuk akses naik ke atas atap.
  - d. Buat alat pemantau ketinggian air (patok pengamat banjir). Patok ini ditempatkan dekat lubang tempat naik ke ruang bawah atap.
  - e. Buat instalasi listrik darurat, terpisah dari instalasi PLN di atas ruang atap yang dijadikan tempat tinggal.

- f. Tempatkan generator secara khusus dan dibuatkan cerobong asap untuk pembuangan zat beracun ( $\text{CO}_2$ ) hasil pembakaran bahan bakar.
- g. Buat rakit darurat lengkap dengan dayung dua buah. Rakit dibuat dari bahan lembaran Styrofoam yang disusun untuk mengevaluasi anggota keluarga jika ketinggian air terus meninggi. Rakit ini juga dapat digunakan untuk membawa barang-barang elektronik yang ringan.
- h. Siapkan pelampung darurat untuk proses penyelamatan diri.
- i. Buat sebuah tempat atau wadah yang kuat dan tidak mudah dimasuki air untuk menyimpan barang-barang berharga, seperti ijazah, surat tanah, dan lain-lain.
- j. Siapkan kantong plastik besar untuk mengamankan pakaian atau barang lain yang tidak mungkin dibawa mengungsi dan terpaksa ditinggal di dalam rumah. Barang-barang ini pasti akan terendam dan selama terendam tetap aman tidak terkena air. Jika terendam pun tidak terlalu parah dan mudah dibersihkan.

- k. Buat alat penjernih atau penyaring air sederhana untuk mengambil air banjir, lalu disaring. Air ini dapat dipakai untuk mencuci dan mandi.
  - l. Jika sulit mendapatkan air bersih untuk minum, simpan air mineral kemasan dalam dus atau air mineral yang dikemas dalam sebuah galon.
  - m. Sediakan obat-obatan seperti obat gosok, obat sakit kepala, obat diare, obat masuk angin, obat batuk, obat flu, dan obat-obatan pribadi.
  - n. Siapkan bendera merah putih, bendera merah, dan tiang bendera dari bambu. Bendera merah-putih adalah symbol siaga satu dan rumah masih ada penghuninya.
2. Rumah Bertingkat

Hal yang perlu diperhatikan kekuatan struktur rumah. Bangunan melawan tekanan derasnya air yang mengalir. Jika strukturnya aman tidak masalah, tetapi jika konstruksinya mengkhawatirkan, dianjurkan untuk segera meninggalkan rumah.

## **E. DAERAH SYARAT**

Persyaratan kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman adalah ketentuan teknis kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim di perumahan dan/atau masyarakat sekitar dari bahaya atau gangguan kesehatan. Persyaratan kesehatan perumahan yang meliputi persyaratan lingkungan perumahan dan pemukiman serta persyaratan rumah itu sendiri, sangat diperlukan karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat (Sanropie, 1992).

Persyaratan kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No. 829/Menkes/SK/VII/1999 meliputi parameter sebagai berikut :

1. Lokasi
  - a. Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, tanah longsor, gelombang tsunami, daerah gempa, dan sebagainya

- b. Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir (TPA) sampah atau bekas tambang
  - c. Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan dan daerah kebakaran seperti jalur pendaratan penerbangan.
2. Kualitas udara Kualitas udara ambien di lingkungan perumahan harus bebas dari gangguan gas beracun dan memenuhi syarat baku mutu lingkungan sebagai berikut :
- a. Gas H<sub>2</sub>S dan NH<sub>3</sub> secara biologis tidak terdeteksi.
  - b. Debu dengan diameter kurang dari 10  $\mu\text{g}$  maksimum 150  $\mu\text{g}/\text{m}^3$ .
  - c. Gas SO<sub>2</sub> maksimum 0,10 ppm.
  - d. Debu maksimum 350  $\text{mm}^3/\text{m}^2$  per hari.
3. Kebisingan dan getaran
- a. Kebisingan dianjurkan 45 dB.A, maksimum 55 dB.A.
  - b. Tingkat getaran maksimum 10 mm/detik.
4. Kualitas tanah di daerah perumahan dan pemukiman
- a. Kandungan Timah hitam (Pb) maksimum 300 mg/kg
  - b. Kandungan Arsenik (As) total maksimum 100 mg/kg

- c. Kandungan Cadmium (Cd) maksimum 20 mg/kg
  - d. Kandungan Benzo(a)pyrene maksimum 1 mg/kg
5. Prasarana dan sarana lingkungan
- a. Memiliki taman bermain untuk anak, sarana rekreasi keluarga dengan konstruksi yang aman dari kecelakaan;
  - b. Memiliki sarana drainase yang tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit;
  - c. Memiliki sarana jalan lingkungan dengan ketentuan konstruksi jalan tidak mengganggu kesehatan, konstruksi trotoar tidak membahayakan pejalan kaki dan penyandang cacat, jembatan harus memiliki pagar pengaman, lampu penerangan jalan tidak menyilaukan mata;
  - d. Tersedia cukup air bersih sepanjang waktu dengan kualitas air yang memenuhi persyaratan kesehatan;
  - e. Pengelolaan pembuangan tinja dan limbah rumah tangga harus memenuhi persyaratan kesehatan;
  - f. Pengelolaan pembuangan sampah rumah tangga harus memenuhi syarat kesehatan;

- g. Memiliki akses terhadap sarana pelayanan kesehatan, komunikasi, tempat kerja, tempat hiburan, tempat pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya;
  - h. Pengaturan instalasi listrik harus menjamin keamanan penghuninya;
  - i. Tempat pengelolaan makanan (TPM) harus menjamin tidak terjadi kontaminasi makanan yang dapat menimbulkan keracunan.
6. Vektor penyakit
- a. Indeks lalat harus memenuhi syarat;
  - b. Indeks jentik nyamuk dibawah 5%.

7. Penghijauan

Pepohonan untuk penghijauan lingkungan pemukiman merupakan pelindung dan juga berfungsi untuk kesejukan, keindahan dan kelestarian alam.

Adapun ketentuan persyaratan kesehatan rumah tinggal menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 adalah sebagai berikut :

1. Bahan bangunan

- a. Tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan bahan yang dapat membahayakan kesehatan, antara

lain : debu total kurang dari 150  $\mu\text{g}/\text{m}^2$ , asbestos kurang dari 0,5 serat/ $\text{m}^3$  per 24 jam, plumbum (Pb) kurang dari 300 mg/kg bahan;

- b. Tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme patogen.
2. Komponen dan penataan ruangan
    - a. Lantai kedap air dan mudah dibersihkan;
    - b. Dinding rumah memiliki ventilasi, di kamar mandi dan kamar cuci kedap air dan mudah dibersihkan;
    - c. Langit-langit rumah mudah dibersihkan dan tidak rawan kecelakaan;
    - d. Bubungan rumah 10 m dan ada penangkal petir;
    - e. Ruang ditata sesuai dengan fungsi dan peruntukannya;
    - f. Dapur harus memiliki sarana pembuangan asap.
  3. Pencahayaan  
Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata.
  4. Kualitas udara
    - a. Suhu udara nyaman antara 18 – 30 °C;

- b. Kelembaban udara 40 – 70 %;
  - c. Gas SO<sub>2</sub> kurang dari 0,10 ppm/24 jam;
  - d. Pertukaran udara 5 kaki<sup>3</sup>/menit/penghuni;
  - e. Gas CO kurang dari 100 ppm/8 jam;
  - f. Gas formaldehid kurang dari 120 mg/m<sup>3</sup>.
5. Ventilasi
- Luas lubang ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lantai.
6. Vektor penyakit
- Tidak ada lalat, nyamuk ataupun tikus yang bersarang di dalam rumah.
7. Penyediaan air
- a. Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter/orang/hari;
  - b. Kualitas air harus memenuhi persyaratan kesehatan air bersih dan/atau air minum menurut Permenkes 416 tahun 1990 dan Kepmenkes 907 tahun 2002.
8. Sarana penyimpanan makanan
- Tersedia sarana penyimpanan makanan yang aman.
9. Pembuangan Limbah

- a. Limbah cair yang berasal rumah tangga tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari permukaan tanah;
  - b. Limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tanah dan air tanah.
10. Kepadatan hunian Luas kamar tidur minimal 8 m<sup>2</sup> dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur.

### **Ringkasan :**

Jenis-jenis permukiman menurut sifatnya ada beberapa jenis yaitu: permukiman tradisional, permukiman darurat, permukiman kumuh, permukiman transmigrasi, permukiman kelompok-kelompok khusus, permukiman baru. Permukiman darurat merupakan permukiman yang bersifat sementara karena adanya bencana alam. Syarat daerah permukiman adalah permukiman/perumahan dapat melindungi penghuninya dari bahaya atau gangguan kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ernawati, Agung S. dan M. Isnin. 2012. Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembentukan

Pendidikan Biologi Indonesia. Jakarta : FMIPA Universitas Negeri Jakarta.

Kepmenkes RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Jakarta

: Departemen Kesehatan R.I.

Mistra. 2007. Antisipasi Rumah di Daerah Rawan Banjir. Depok: Penebar Swadaya.

Sanropie D. 1992. Pedoman Bidang Studi Perencanaan Penyehatan Lingkungan Pemukiman.

Jakarta : Departemen Kesehatan R.I.

Wesnawa. 2015. Geografi Permukiman. Yogyakarta : Graha Ilmu.

## **LATIHAN SOAL :**

1. Apa itu permukiman tradisional?
  - a. **Permukiman yang masih melakukan kebiasaan lama**
  - b. Permukiman yang digunakan untuk bencana alam
  - c. Permukiman yang digunakan untuk penduduk yang dipindahkan
  - d. Permukiman yang tidak layak
2. Apa itu permukiman kumuh?
  - a. Permukiman yang masih melakukan kebiasaan lama
  - b. Permukiman yang digunakan untuk bencana alam
  - c. Permukiman yang digunakan untuk penduduk yang dipindahkan
  - d. **Permukiman yang tidak layak**
3. Apa itu permukiman transmigrasi?
  - a. Permukiman yang masih melakukan kebiasaan lama
  - b. Permukiman yang digunakan untuk bencana alam
  - c. **Permukiman yang digunakan untuk penduduk yang dipindahkan**
  - d. Permukiman yang tidak layak
4. Contoh permukiman darurat?
  - a. **Tempat evakuasi bencana alam**

- b. Tempat gelandangan tinggal
  - c. Tempat sekelompok orang tinggal
  - d. Tempat yang kumuh
5. Syarat nilai kebisingan di permukiman?
- a. 45 dB.A s.d 60 dB.A
  - b. 45 dB.A s.d 55 dB.A**
  - c. 50 dB.A s.d 60 dB.A
  - d. 50 dB.A s.d 65 dB.A
6. Syarat luas lubang ventilasi dari luas lantai rumah?
- a. 25%
  - b. 20%
  - c. 15%
  - d. 10%**
7. Syarat suhu udara di dalam rumah?
- a. 18 - 30°C**
  - b. 20 - 32°C
  - c. 16 - 28°C
  - d. 22 - 34°C
8. Syarat pencahayaan di dalam rumah?
- a. 50 lux
  - b. 55 lux
  - c. 60 lux**

- d. 65 lux
9. Yang bukan merupakan syarat lokasi permukiman?
- a. Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, tanah longsor, gelombang tsunami, daerah gempa, dan sebagainya
  - b. Terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir (TPA) sampah atau bekas tambang**
  - c. Tidak panas dan dapat melindungi penguninya
  - d. Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan dan daerah kebakaran seperti jalur pendaratan penerbangan.
10. Yang bukan termasuk unsur-unsur yang ada di permukiman?
- a. Peralatan rumah tangga**
  - b. Manusia
  - c. Sarana Fisik
  - d. Rumah

## **UPAYA KESEHATAN PERMUKIMAN**

### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang Permukiman
2. Untuk memberikan pemahaman tentang Permasalahan di Pemukiman
3. Untuk memberikan pemahaman tentang Upaya Perbaikan Kesehatan di Pemukiman

### **B. KOMPETENSI LULUSAN**

1. Mahasiswa mengerti tentang Pemukiman
2. Mahasiswa mengerti tentang Permasalahan di Pemukiman
3. Mahasiswa mengerti upaya kesehatan di pemukiman

### **C. DEFINISI PEMUKIMAN**

Pemukiman adalah suatu struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat berlindung, termasuk juga semua fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rokhani serta keadaan sosialnya, baik untuk keluarga maupun individu. Pemukiman atau perumahan sangat berhubungan dengan kondisi ekonomi sosial, pendidikan, tradisi atau kebiasaan, suku, geografi dan kondisi lokal. Selain itu lingkungan perumahan

atau pemukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas lingkungan perumahan tersebut antara lain fasilitas pelayanan, perlengkapan, peralatan yang dapat menunjang terselenggaranya kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan sosial bagi individu dan keluarganya (Sarudji, 2010).

Lingkungan kumuh merupakan kondisi tempat tinggal atau tempat hunian yang berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni, rumah berfungsi sekedar tempat istirahat dan melindungi diri dari panas, dingin, dan hujan, lingkungan dan tata permukiman tidak teratur, tanah bukan milik penghuni, sarana-prasarana fasilitas sosial kurang seperti sekolah dan balai pengobatan kurang. Permukiman kumuh ialah suatu permukiman yang tidak layak untuk tempat tinggal manusia (Watson, 1974 dalam Rindarjono, 2010).

Menurut WHO Penyehatan lingkungan tempat pemukiman adalah segala upaya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan tempat pemukiman beserta lingkungannya dan pengaruhnya terhadap manusia. Hubungan Pemukiman dan Kesehatan adalah Kondisi- kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, tradisi/kebiasaan, suku, geografi dan kondisi lokal sangat terkait dengan pemukiman/perumahan. Ada

beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang dapat menentukan kualitas lingkungan perumahan/pemukiman antara lain : fasilitas pelayanan, perlengkapan, peralatan yang dapat menunjang terselenggaranya keadaan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan sosial bagi individu dan keluarganya (Kusnopranto, 1996).

#### **D. ASAS DAN TUJUAN PENATAAN PEMUKIMAN**

Asas dari penataan perumahan dan permukiman berlandaskan pada asas manfaat, adil, dan merata, kepercayaan pada diri sendiri, keterjangkauan, dan kelestarian lingkungan hidup (Bab II Pasal 3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011. Sedangkan dalam dalam pasal 4 menyebutkan bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
2. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.
3. Memberi arahan pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional.

4. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang-bidang lain.

## **E. PRASARANA LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

Kawasan permukiman dan lingkungan perumahan baik dilengkapi dengan prasarana lingkungan yang memadai, yaitu:

1. Jalan

Terdiri atas jalan penghubung lingkungan perumahan. Perencanaan konstruksi jalan harus memperhitungkan keadaan tanah dimana jalan akan dibangun, kepadatan lalu lintas dan pemilihan bahan/material yang akan dipergunakan.

2. Sumber air bersih

Penyediaan air bersih harus melalui system penyediaan air dari PDAM atau pengambilan air permukaan dari mata air/sungai. Bila persediaan air tanah, air permukaan dan sumber air sangat terbatas, maka harus dikembangkan kemungkinan penyediaan air bersih yang berasal dari air limpasan hujan, dengan pertimbangan perekrayaan limpasan air hujan tersebut ditampung disuatu area/daerah tadah terkendali, dapat berupa kolam,

ataupun reservoir. Air bersih yang berkualitas harus dilakukan penelitian sanitasi terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan lokasi pengambilan air bersih.

### 3. Keran Kebakaran

Lingkungan perumahan harus dilengkapi keran kebakaran, keran tersebut ditempatkan pada tempat yang mudah dilihat dan mudah digunakan oleh unit mobil pemadam kebakaran, dengan jarak 200 m untuk daerah perumahan. Apabila keran kebakaran tidak dimungkinkan, maka sebagai penggantinya harus dapat sumur-sumur kebakaran pada jarak yang disesuaikan dengan penempatan keran kebakaran.

### 4. Sistem drainase

Saluran mengumpulkan air hujan dan air bawah tanah yang ada dilingkungan perumahan yang memiliki lebar sesuai kebutuhan/kondisi alam pastikan tidak mampet dan harus menyalurkan sesuai kemana akan dibuang.

### 5. Pembuangan air kotor/tangki septitank

Adalah tempat pembuangan limbah cair rumah tangga dengan treatment tertutup. Jika pada tiap-tiap unit rumah tidak mungkin untuk dibuat tangki septitank maka diperlukan bak penampungan/kolam oksidasi dengan

sistem pembuangan air limbah lingkungan, setelah melalui proses treatment (pemisahan antara limbah padat dan cair) baru dialirkan melalui bak resapan keperairan umum.

6. Jaringan listrik

Di lingkungan pemukiman harus dilengkapi dengan jaringan listrik yang sumbernya dari Pembangkit Listrik Negara (PLN) atau listrik lingkungan.

7. Pembuangan sampah.

Setiap lingkungan perumahan dan pemukiman harus dilengkapi dengan sistem pembuangan sampah yang meliputi fasilitas pengumpulan sampah, pengangkutan sampah dan tempat pembuangan sampah berupa tempat penimbunan suniter pembakaran.

8. Jalur hijau

Daerah (tempat, lapangan) ditanami rumput, pohon dan tanaman perindang di setiap jengkal tanah yang kosong dipergunakan sebagai unsur penghijauan dan atau daerah peresapan air hujan serta berfungsi menurunkan suhu, menyerap gas polutan, meredam tingkat kebisingan, insulasi alami yang mendinginkan permukaan bangunan (Guswandi, 2008).

## **F. PERMASALAHAN KESEHATAN LINGKUNGAN DI PEMUKIMAN**

Masalah Kesehatan Lingkungan di Perkotaan Keadaan kesehatan lingkungan ditentukan oleh keadaan lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Keadaan tersebut senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman, perkembangan dunia dengan peradaban manusia, serta perkembangan alam sekitarnya. Masalah kesehatan lingkungan berkaitan dengan masalah yang menyangkut manusia (kependudukan, sikap dan perilaku, pendidikan dan kesempatan kerja), aspek kegiatan manusia (industrialisasi, transmigrasi, urbanisasi, eksploitasi sumber daya alam), aspek keadaan alam (iklim, geografi, topografi, flora dan fauna), serta aspek kegiatan alam (gempa bumi, banjir, tanah longsor, gunung meletus) (Haryanto, 1993). Masalah kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan permukiman dan perumahan :

1. Penyediaan sarana dan pengawasan kualitas air bersih
2. Pembuangan sampah dan air limbah
3. Penyediaan sarana pembuangan kotoran
4. Penyediaan fasilitas dan pelayanan umum, serta pencemaran air dan udara (Haryanto, 1993).

## **G. PENYEBAB ADANYA PERMUKIMAN YANG TIDAK LAYAK**

Adapun penyebab adanya permukiman kumuh atau tidak layak, yaitu :

1. Pertumbuhan kota yang tinggi, yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup
2. Keterlambatan pemerintah kota dalam merencanakan dan membangun prasarana (terutama jalan) pada daerah perkembangan permukiman baru. Seiring dengan kebutuhan perumahan yang meningkat maka masyarakat secara swadaya memecah bidang tanah dan membangun permukiman tanpa didasari perencanaan tapak (*site plan*) yang memadai. Akibatnya bentuk dan tata letak kaveling tanah menjadi tidak teratur dan tidak dilengkapi prasarana dasar permukiman.
3. Masyarakat yang kurang mampu memilih tempat tinggal di pusat kota, khususnya kelompok masyarakat urbanisasi yang ingin mencari pekerjaan dikota. Kelompok masyarakat inilah yang karena tidak tersedianya fasilitas perumahan yang terjangkau oleh kantong mereka serta kebutuhan akan akses ketempat

usaha, menjadi penyebab timbulnya lingkungan pemukiman kumuh di perkotaan (Khomarudin, 1997).

## **H. UPAYA PERBAIKAN KESEHATAN LINGKUNGAN DI PEMUKIMAN**

Adapun upaya-upaya perbaikan kesehatan lingkungan di pemukiman, yaitu;

1. Melakukan pengaturan ruang secara terarah
2. Menjaga kualitas halaman dengan menjaga keberadaan tanaman-tanaman hijau
3. Menjaga kualitas sanitasi dan drainase dengan senantiasa melaksanakan gotong-royong
4. Menggalakkan pola hidup sehat dapat dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti penanganan sampah yang tepat
5. Pembangunan rumah susun sebagai pemecahan lingkungan kumuh
6. Peremajaan yang bersifat progresif oleh kekuatan sektor swasta seperti munculnya super blok (fenomena yang menimbulkan kritik dalam aspek sosial yaitu penggusuran, kurang adanya integrasi

jaringan dan aktifitas trafi yang sering menciptakan problem diluar) (Priyono, 2013).

Menurut Yunus (2001), berkaitan dengan keberadaan permukiman kumuh dan liar, ada tiga macam kebijakan yang dapat diambil untuk mengatasinya :

1. Kebijakan Preventif (*Preventive Policies*)

Pelaksanaan kebijakan ini dilakukan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka panjang, kebijakan ini diarah kan untuk mencegah timbulnya permukiman kumuh atau liar sekecil mungkin dengan memberdayakan masyarakat perdesaan dengan cara mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya local beserta fasilitas hidup kekotaan didesa sehingga tidak terdorong untuk meninggalkan daerah asalnya menuju kota.

Untuk pelaksanaan kebijakan preventif jangka pendek, ditujukan pada lahan-lahan kosong dan daerah permukiman yang belum terlanjur menjadi permukiman kumuh atau liar. Dapat dilakukan dengan dua cara yaitu Konsolidasi dan perlu mendapatkan pengawasan yang serius dan periodik, agar pemukiman liar yang kumuh

tidak bermunculan kembali. Begitu pula dengan daerah pemukiman yang baru khususnya kompleks RS dan RSS, peraturan ketat terhadap tata guna bangunan perlu diterapkan sehingga tertib bangunan, tertib ruang dan tertib arsitektur.

## 2. Kebijakan Kuratif (*Curative Policies*)

Kebijakan ini hanya berdimensi lokal dan dilaksanakan pada wilayah permukiman yang terlanjur kumuh. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menghilangkan sifat kumuh atau mengurangi tingkatatan kekumuhannya. Daerah yang terlanjur kumuh masih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Daerah pemukiman kumuh pada lahan legal dengan peruntukan permukiman.
- b. Daerah pemukiman kumuh pada lahan tidak legal dengan peruntukan bukan permukiman, misalnya bantaran sungain dan sepanjang rel kereta api.

## **I. PATOKAN RUMAH YANG SEHAT DAN EKOLOGIS**

Patokan yang dapat digunakan dalam membangun rumah yang ekologis adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau.
2. Memilih tapak bangunan yang sebebaskan mungkin dari gangguan/radiasi geobiologis dan meminimalkan medan elektromagnetik buatan.
3. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alamiah.
4. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan.
5. Menghindari kelembapan tanah naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering.
6. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air.
7. Menjamin kesinambungan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan.
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal.

9. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sedikit mungkin (mengutamakan energy terbarukan).
10. Menciptakan bangunan bebas hambatan sehingga gedung dapat dimanfaatkan oleh semua penghuni (termasuk anak-anak, orang tua, maupun orang cacat tubuh) (Hanas, 2011).

Dengan adanya patokan rumah yang sehat dan ekologis, maka perlu adanya suatu patokan atau satandar penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas dan kondisi suatu pemukiman guna meningkatkan kualitas lingkungan khususnya pada pemukiman kumuh di perkotaan perlu diperbaiki atau tidak.

## **RINGKASAN :**

Satuan lingkungan pemukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan terstruktur yang memungkinkan pelayanan dan pengelolaan yang optimal. Pembangunan daerah perumahan dan pemukiman haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Kebijakan dan Strategi Nasional Perumahan dan Permukiman merupakan arahan dasar yang masih harus dijabarkan secara operasional oleh berbagai pihak yang berkepentingan dibidang penyelenggaraan perumahan dan permukiman sehingga nantinya visi yang diharapkan dapat tercapai. Pemerintah harus menjadi motor dalam menentukan kebijakan untuk menangani permukiman kumuh tersebut. Walaupun masyarakat tetap harus dilibatkan dalam setiap kegiatan penanganan permukiman, tetapi keterlibatan masyarakat hanya pada tataran aplikasi di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Guswandi. 2008. Lingkungan Permukiman. Bandung : PUSKIM.

Hanas dan Istiqomah. 2011. Penyehatan Permukiman (Rumah Sehat). Heru Subaris Kasjono (ed.). Yogyakarta. Gosyen Publishing.

Haryanto, P. 1993. *Kesehatan Lingkungan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Indonesia. Jakarta.

Khomarudin, M. 1997. Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman. Yayasan Real Estate Indonesia. Jakarta: PT. Rakasindo.

Kusnoputranto H. 1996. Toksikologi Lingkungan Logam Toksik dan B3. Jakarta: UI-Press.

Priyono, dkk. 2013. Pengukuran Kualitas Permukiman Hubungannya dengan Tingkat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Sragen: Upaya awal untuk Peningkat Kapasitas Masyarakat dalam Strategi Pengurangan Risiko Penyakit. Jurnal. Vol. 2 No.1. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Rindarjono. 2010. Perkembangan Permukiman Kumuh di Kota Semarang Tahun 1980-2006.

Sarudji, D., 2010. Kesehatan Lingkungan, Cetakan Pertama,Bandung: Karya Putra Darwati.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Asas dari penataan perumahan dan permukiman.

Yunus, H.S. 2001. Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## Latihan Soal :

1. Apa itu permukiman ?
  - a. Permukiman adalah suatu struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat berlindung, termasuk juga semua fasilitas dan pelayanan yang diperlukan.
  - b. Permukiman adalah suatu tempat bertemunya satu orang dengan orang lainnya.
  - c. Permukiman merupakan tempat untuk melakukan kegiatan sosialisasi.
  - d. Permukiman adalah tempat yang dihuni banyak orang yang bertujuan untuk berpindah-pindah tempat.
2. Faktor apakah yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan/pemukiman ?
  - a. Pergaulan dengan tetangga, hubungan yang tidak harmonis dengan tetangga, dan hidup secara individual.
  - b. Hidup secara individu dan tidak bergantung dengan tetangga.

- c. fasilitas pelayanan, perlengkapan, peralatan yang dapat menunjang terselenggaranya keadaan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial.
  - d. memiliki keinginan untuk berkembang sendiri.
3. Berikut ini merupakan tujuan penataan perumahan dan permukiman adalah ?
- a. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka mengurangi dalam pemerataan kesejahteraan rakyat.
  - b. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.
  - c. Memberi arahan yang tidak masuk akal pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional.
  - d. Menunjang pembangunan di bidang pemasaran dan individualisme.
4. Apasajakah prasarana permukiman dan lingkungan yang memadai ?
- a. Jalan, sumber air bersih, dan pembuangan sampah.
  - b. Jalur hijau, banyak kotoran hewan di jalan, dan pembuangan sampah sembarangan.

- c. Pembuangan sampah, pembuangan air kotor, dan banyaknya kaca dirumah.
  - d. Pilihan A, B, dan C Benar.
5. Dibawah ini adalah masalah kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan permukiman dan perumahan yang benar adalah ?
- a. Penyediaan sarana dan pengawasan kualitas air bersih.
  - b. Pembuangan sampah dan air limbah sembarangan.
  - c. Penyediaan sarana pembuangan kotoran di sungai.
  - d. Tidak tersedianya fasilitas dan pelayanan umum, serta pencemaran air dan udara.
6. Apakah penyebab permukiman yang tidak layak ?
- a. Cepat tanggap pemerintah dalam merencanakan dan membangun prasarana pada daerah permukiman baru.
  - b. Masyarakat yang mampu memilih tempat tinggal yang sesuai budget mereka, sehingga mereka dapat mengelola permukiman dengan baik dan benar.
  - c. Pertumbuhan kota yang tinggi, yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup.

- d. Adanya kesadaran social akan kebersihan sehingga permukiman dapat terawat.
7. Dibawah ini yang merupakan upaya perbaikan kesehatan lingkungan di permukiman adalah ?
- a. Melakukan pengaturan ruang berlandaskan keinginan.
  - b. Menjaga kualitas halaman dengan menjaga keberadaan tanaman-tanaman hijau.
  - c. Membuang sampah sembarangan.
  - d. Melakukan pemotongan tanaman dan pohon-pohon supaya lingkungan dapat terlihat jelas tanpa ada yang menghalangi.
8. Berkaitan dengan keberadaan permukiman kumuh dan liar, ada beberapa macam kebijakan yang dapat diambil untuk mengatasinya yaitu ?
- a. Kebijakan aktif dan kebijakan nonaktif.
  - b. Kebijakan pasif dan kebijakan aktif.
  - c. Kebijakan kuratif dan kebijakan pasif.
  - d. Kebijakan preventif dan kebijakan kuratif.
9. Dibawah ini tujuan dari kebijakan kuratif adalah ?
- a. Mencegah timbulnya pemukiman kumuh.

- b. Untuk menghilangkan sifat kumuh atau mengurangi tingkatatan kekumuhannya.
  - c. Aturan tentang ketertiban dalam pembangunan.
  - d. Aturan supaya tidak membangun sembarangan.
10. Berikut ini adalah patokan yang dapat digunakan dalam membangun rumah yang ekologis yang benar adalah ?
- a. Menciptakan kawasan yang tidak ada pohon – pohon supaya pemandangan menjadi indah.
  - b. Memilih tapak bangunan yang terkena radiasi geobiologis dan medan elektromagnetik buatan.
  - c. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alamiah.
  - d. Menggunakan alat seperti AC untuk menyejukkan udara didalam ruangan.

**Jawaban :**

**1. A**

**2. C**

**3. B**

**4. A**

**5. A**

**6. C**

**7. B**

**8. D**

**9. B**

**10. C**

# **WAWASAN TENTANG SYARAT-SYARAT RUMAH SEHAT**

## **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang Rumah Sehat
2. Untuk memberikan pemahaman tentang Syarat-Syarat Rumah Sehat

## **B. KOMPETENSI LULUSAN**

1. Mahasiswa mengerti tentang Rumah Sehat
2. Mahasiswa mengerti tentang Syarat-Syarat Rumah Sehat

## **C. Definisi Rumah Sehat**

Rumah sehat adalah tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik rohani maupun sosial (Kasjono, 2011).

## **D. Syarat-Syarat Rumah Sehat**

Adapun ketentuan persyaratan kesehatan rumah tinggal menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 adalah sebagai berikut :

1. Bahan bangunan
  - a. Tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan bahan yang dapat membahayakan kesehatan, antara lain : debu total kurang dari 150  $\mu\text{g}/\text{m}^2$ , asbestos kurang dari 0,5 serat/ $\text{m}^3$  per 24 jam, plumbum (Pb) kurang dari 300 mg/kg bahan.
  - b. Tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme patogen.
2. Komponen dan penataan ruangan
  - a. Lantai kedap air dan mudah dibersihkan.
  - b. Dinding rumah memiliki ventilasi, kamar mandi dan kamar cuci kedap air dan mudah dibersihkan.
  - c. Langit-langit rumah mudah dibersihkan dan tidak rawan kecelakaan.
  - d. Bubungan rumah 10 m dan ada penangkal petir.
  - e. Ruang ditata sesuai dengan fungsi dan peruntukannya.
  - f. Dapur harus memiliki sarana pembuangan asap.
3. Pencahayaan

Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan

dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata.

4. Kualitas udara

- a. Suhu udara nyaman antara 18–30oC.
- b. Kelembaban udara 40–70%.
- c. Gas SO<sub>2</sub> kurang dari 0,10 ppm/24 jam.
- d. Pertukaran udara 5 kali/menit/penghuni.
- e. Gas CO kurang dari 100 ppm/8 jam.
- f. Gas formaldehid kurang dari 120 mg/m<sup>3</sup>.

5. Ventilasi

Luas lubang ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lantai.

6. Vektor penyakit

Tidak ada lalat, nyamuk ataupun tikus yang bersarang di dalam rumah.

7. Penyediaan air

- a. Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter/orang/hari;
- b. Kualitas air harus memenuhi persyaratan kesehatan air bersih dan/atau air minum menurut Permenkes no. 416 tahun 1990 dan Kepmenkes no. 907 tahun 2002.

8. Sarana penyimpanan makanan

Tersedia sarana penyimpanan makanan yang aman.

9. Pembuangan limbah

- a. Limbah cair yang berasal rumah tangga tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari permukaan tanah.
- b. Limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tanah dan air tanah.

10. Kepadatan hunian

Luas kamar tidur minimal 8 m<sup>2</sup> dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur.

## **E. Faktor-Faktor Rumah Sehat**

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun rumah adalah sebagai berikut :

### **1. Faktor Lingkungan (Alam)**

Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Hal ini menyangkut kondisi lingkungan alam dan sosial di sekitar rumah yang akan didirikan (Mubarak dan Chayatin, 2009).

### **2. Tingkat Kemampuan Ekonomi**

Individu yang ingin membangun suatu rumah tentunya akan mengukur tingkat kemampuan ekonominya, terutama menyangkut kesiapan finansial. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian tiap-tiap individu dalam masyarakat yang akan membangun rumah adalah diperlukan pemeliharaan rumah tersebut sehingga dapat dipergunakan dalam waktu yang cukup lama bahkan dapat dinikmati oleh anak cucunya (Mubarak dan Chayatin, 2009).

### **3. Kemajuan Teknologi**

Saat ini teknologi perumahan sudah begitu modern, namun rumah yang modern belum tentu sesuai

dengan selera individu di masyarakat. Teknologi modern selain membutuhkan biaya dan perawatan yang juga mahal juga diperlukan pengetahuan yang cukup agar mengerti tentang teknologi tersebut. Teknologi yang tinggi jika diterapkan di daerah tertentu belum tentu sesuai (Mubarak dan Chayatin, 2009).

4. Kebijakan (Peraturan) Pemerintah Menyangkut Tata Guna Tanah

Peraturan pemerintah terkait tata guna bangunan jika tidak dibuat secara tegas dan jelas dapat menyebabkan gangguan ekosistem seperti banjir, pemukiman kumuh, dan lain-lain (Mubarak dan Chayatin, 2009).

## **F. Manfaat Rumah Sehat**

1. Memberi perlindungan dari penyakit menular, mencakup pelayanan air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, hygiene perseorangan dan pemukiman, keamanan makanan, bangunan yang aman terhadap tranmisi penyakit.

2. Meningkatkan perlindungan terhadap kecelakaan dan penyakit kronis dengan memperbaiki konstruksi dan bahan bangunan rumah, pencemaran di dalam rumah, penggunaan rumah sebagai tempat kerja.
3. Memberi perlindungan terhadap penyakit kejiwaan dengan mengurangi tekanan jiwa dan sosial akibat rumah.
4. Meningkatkan kesehatan dalam lingkungan perumahan dengan memperhatikan ketersediaan pelayanan keperluan sehari-hari dan pekerjaan dekat rumah.
5. Meningkatkan pemanfaatan rumah sehingga dapat meningkatkan kesehatan, yaitu pemanfaatan rumah dapat memberi dampak kesehatan yang maksimum pada penghuninya.
6. Memberi perlindungan terhadap populasi yang menyandang resiko tinggi, yakni anak-anak dan wanita, masyarakat dengan rumah substandard, masyarakat yang tersisih dan mobil, manula, penderita penyakit kronis dan yang cacat.
7. Penyebarluasan pentingnya aspek kesehatan rumah sehingga yang berwenang dapat memasukkan aspek-

aspek kesehatan tersebut ke dalam kebijakan pembangunan pemukiman.

8. Meningkatkan kebijakan sosial ekonomi yang menunjang tata guna tanah dan pemukiman sehingga kesehatan fisik, mental dan sosial dicapai secara maksimal.
9. Meningkatkan proses pembangunan sosial ekonomi; mulai dari perencanaan, pengelolaan, pengaturan tata guna tanah daerah urban, peraturan pemukiman, desain dan kotruksi rumah, pelayanan terhadap masyarakat dan pemantauan yang kontinu.
10. Meningkatkan penyuluhan serta kualitas profesi kesehatan masyarakat dan profesi yang membangun pemukiman; penyediaan perumahan dan penggunaan rumah untuk meningkatkan kesehatan.
11. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pemukiman secara swadaya, gotong royong dan koperatif (Slamet, 2011).

### **G. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah

tangga agar sadar, mau dan mampu melakukan PHBS dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah risiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013). Adapun 16 indikator PHBS tatanan Rumah tangga tersebut meliputi :

1. Persalinan Nakes

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (bidan, dokter) dan bagi rumah tangga yang tidak/belum pernah hamil mengerti kalau hamil harus di periksa oleh tenaga kesehatan.

2. K4

Memeriksa kehamilan minimal 4x selama kehamilan dan bagi rumah tangga yang tidak ada ibu hamilnya mengerti maksud K4 (periksa hamil minimal 4x).

3. ASI Eksklusif

Bayi memperoleh ASI eksklusif sejak usia 0-6 bulan tanpa makanan tambahan lain dan bagi rumah tangga yang tidak punya bayi mengerti tentang ASI eksklusif.

5. Penimbangan Balita

Balita ditimbang secara teratur bagi rumah tangga yang tidak punya balita mengerti tentang penimbangan balita (posyandu).

6. Gizi Seimbang

Mengonsumsi beraneka ragam makanan dalam jumlah cukup dengan gizi seimbang (tiap hari menu makanannya diganti).

7. Air Bersih

Menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari.

8. Jamban Sehat

Menggunakan jamban sehat (leher angsa dengan septictank dan terjaga kebersihannya).

9. Sampah

Membuang sampah pada tempatnya.

10. Lantai Rumah

Menggunakan lantai rumah kedap air.

11. Aktifitas Fisik

Melakukan olahraga/aktifitas fisik (bersepeda, berjalan kaki, mencangkul, menyapu, dan kegiatan rumah tangga lainnya).

12. Tidak Merokok

Anggota rumah tangga tidak ada yang merokok atau tidak merokok di dalam rumah, rumah bebas dari asap rokok.

13. Cuci Tangan

Mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan sesudah BAB.

14. Kesehatan Gigi dan Mulut

Menggosok gigi minimal 2x sehari (masing-masing anggota keluarga 1 sikat gigi).

15. Tidak Miras/Narkoba

Anggota rumah tangga tidak minum minuman keras/miras dan atau tidak menyalahgunakan narkoba.

16. Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK)

Anggota rumah tangga menjadi peserta jaminan pemeliharaan kesehatan (JPK) misalnya : dana sehat, Askes, Jamkesmas, Jamkesda, Jamsostek, asuransi jiwa.

17. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Melakukan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan gerakan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) minimal seminggu sekali.

## **H. Rumah Tidak Sehat**

Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko penularan berbagai jenis penyakit khususnya penyakit berbasis lingkungan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013).

### **Ringkasan :**

Rumah sehat adalah tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik rohani maupun social. Syarat-syarat rumah sehat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu bahan bangunan, komponen dan penataan ruangan, pencahayaan, kualitas udara, ventilasi, vektor penyakit, penyediaan air, sarana penyimpanan makanan, pembuangan limbah, dan kepadatan hunian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kasjono HS. 2011. *Penyehatan Pemukiman*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.

Mubarak WI dan Chayatin N. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.

Slamet JS. 2011. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013*. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.

### **Latihan Soal :**

1. Apa itu rumah sehat ?
  - a. Rumah yang hanya ditempati oleh orang-orang sehat.
  - b. Rumah yang memiliki fasilitas dan perlengkapan yang memadai.
  - c. tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik rohani maupun social.**
  - d. Rumah yang memiliki lokasi yang strategis dan ditempati banyak penduduk.
2. Syarat-syarat rumah sehat mempunyai ketentuan persyaratan kesehatan rumah tinggal menurut Kepmenkes nomor ?
  - a. 829/Menkes/SK/VII/1999
  - b. 892/Menkes/SK/VI/2005
  - c. 890/Menkes/SK/VII/1999
  - d. 829/Menkes/SK/VI/1999
3. Salah satu komponen dan penataan yang benar adalah ?
  - a. Lantai yang tidak kedap air sehingga mudah dibersihkan.
  - b. Dinding rumah yang tidak memiliki ventilasi, sehingga udara kotor dari luar tidak bisa masuk.

- c. Rumah yang terdapat banyak kaca sehingga penghuni bisa melihat orang-orang atau pemandangan dari dalam rumah.
  - d. Bubungan rumah 10 m dan ada penangkal petir
4. Berikut adalah syarat-syarat rumah sehat yang benar adalah ?
- a. Terdapat bahan bangunan, pencahayaan, ventilasi, pembuangan limbah, dan persediaan air.
  - b. Terdapat ruangan luas, tidak ada ventilasi, dan pembuangan limbah sembarangan.
  - c. Terdapat sumur yg dalam, halaman luas, dan tanaman disekitar rumah.
  - d. Mempunyai pohon-pohonan, kebanyakan bangunan terbuat dari kaca, dan pembuangan limbah.
5. Berikut adalah syarat-syarat rumah sehat kecuali ?
- a. Mempunyai ventilasi udara.
  - b. Mempunyai persediaan air bersih.
  - c. Mempunyai pembuangan limbah.
  - d. Mempunyai banyak kaca.
6. Udara sangat penting bagi kehidupan manusia salah satunya untuk bernafas. Berikut adalah kualitas udara yang nyaman untuk kriteria rumah sehat adalah ?
- a. Suhu udara antara 03 – 10oC.

- b. Suhu udara antara 18 – 30oC.
  - c. Kelembaban udara 10 – 20%
  - d. Gas CO lebih dari 100 ppm/8jam.
7. Persediaan air bersih sangat penting bagi kehidupan manusia, berikut yang merupakan penyediaan air yang benar adalah ?
- a. Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas maksimal 60 liter/orang/hari.
  - b. Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 30 liter/orang/hari.
  - c. Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter/orang/hari.
  - d. Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter/orang/minggu.
8. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun rumah adalah ?
- a. Faktor lingkungan alam, ekonomi, kemajuan teknologi, dan kebijaksanaan pemerintah menyangkut tata guna tanah.
  - b. Luas lingkungan sehingga rumah menjadi nyaman.
  - c. Desain rumahnya agar rumah terlihat bagus.
  - d. Posisi rumah dengan tetangga harus saling berdekatan sehingga bisa saling membaur dengan tetangga sebelah.

9. Salah satu manfaat rumah sehat bagi kehidupan manusia dibawah ini adalah ?
- a. Dapat menjalin silaturahmi dengan tetangga
  - b. Mempunyai banyak teman karena rumahnya bersih dan sering dikunjungi.
  - c. Memberikan perlindungan dari penyakit menular.
  - d. Dapat terserang penyakit menular.
10. Apakah dampak rumah tidak sehat bagi manusia ?
- a. Memberikan perlindungan dari penyakit dari luar.
  - b. Meningkatkan perlindungan terhadap kecelakaan dan penyakit kronis.
  - c. Meningkatkan kesehatan dalam lingkungan perumahan.
  - d. Dapat tertular berbagai jenis penyakit khususnya penyakit berbasis lingkungan

## **Jawaban**

18.C

19.A

20.D

21.A

22.D

23.B

24.C

25.A

26.C

27.D

# **DAMPAK PEMENUHAN SYARAT-SYARAT RUMAH SEHAT**

## **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang manfaat rumah sehat
2. Untuk memberikan pemahaman tentang penerapan rumah sehat
3. Untuk memberikan pemahaman tentang dampak pemenuhan syarat-syarat rumah sehat

## **B. KOMPETENSI LULUSAN**

1. Mahasiswa mengerti tentang manfaat rumah sehat
2. Mahasiswa mengerti tentang penerapan rumah sehat
3. Mahasiswa mengerti tentang dampak pemenuhan syarat-syarat rumah sehat

## **C. Manfaat Rumah Sehat**

Rumah sehat adalah tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga dapat menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani, maupun sosial (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang). Keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan

agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan, sehingga penghuninya tetap sehat. Perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan prasarana dan sarana terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan sosial. Keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik (Krieger and Higgins, 2002).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011, manfaat dari rumah sehat, antara lain :

1. Sebagai tempat tinggal atau hunian.
2. Sebagai sarana pembinaan keluarga.
3. Untuk tempat beristirahat.
4. Sebagai cerminan harkat dan martabat keluarganya.
5. Rumah sebagai aset keluarga supaya melindungi penghuninya dari bahaya-bahaya dari luar misalnya penyebaran penyakit menular.
6. Untuk melindungi keluarga dari segala macam cuaca.

#### **D. Penerapan Rumah Sehat**

Menurut Depkes RI (2002), ada beberapa prinsip standar rumah sehat. Prinsip ini dapat dibedakan atas dua bagian :

1. Yang berkaitan dengan kebutuhan kesehatan, terdiri atas :
  - a. Perlindungan terhadap penyakit menular, melalui pengadaan air minum, sistem sanitasi, pembuangan sampah, saluran air, kebersihan personal dan domestik, penyiapan makanan yang aman dengan struktur rumah yang aman dengan memberi perlindungan.
  - b. Perlindungan terhadap trauma/benturan, keracunan dan penyakit kronis dengan memberikan perhatian pada struktur rumah, polusi udara rumah, polusi udara dalam rumah, keamanan dari bahaya kimia dan perhatian pada penggunaan rumah sebagai tempat bekerja.
  - c. Stress psikologi dan sosial melalui ruang yang adekuat, mengurangi privasi, nyaman, memberi rasa aman pada individu, keluarga dan akses pada rekreasi dan sarana komunitas pada perlindungan terhadap bunyi.

2. Berkaitan dengan kegiatan melindungi dan meningkatkan kesehatan terdiri atas :
  - a. Informasi dan nasehat tentang rumah sehat dilakukan oleh petugas kesehatan umumnya dan kelompok masyarakat melalui berbagai saluran media dan kampanye.
  - b. Kebijakan sosial ekonomi yang berkaitan dengan perumahan harus mendukung penggunaan tanah dan sumber daya perumahan untuk memaksimalkan aspek fisik, mental dan sosial.
  - c. Pembangunan sosial ekonomi yang berkaitan dengan perumahan dan hunian harus didasarkan pada proses perencanaan, formulasi dan pelaksanaan kebijakan publik dan pemberian pelayanan dengan kerjasama intersektoral dalam manajemn dan perencanaan pembangunan, perencanaan perkotaan dan penggunaan tanah, standar rumah, disain, dan konstruksi rumah, pengadaan pelayanan bagi masyarakat dan monitoring serta analisis situasi secara terus menerus.
  - d. Pendidikan pada masyarakat profesional, petugas kesehatan, perencanaan dan penentuan kebijakan

akan pengadaan dan penggunaan rumah sebagai sarana peningkatan kesehatan.

- e. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tingkat melalui kegiatan mandiri diantara keluarga dan perkampungan.

Penerapan rumah sehat merupakan konsep dari perumahan sebagai faktor yang dapat meningkatkan standar kesehatan penghuninya. Konsep tersebut melibatkan pendekatan sosiologis dan teknis pengelolaan faktor risiko dan berorientasi pada lokasi, bangunan, kualifikasi, adaptasi, manajemen, penggunaan dan pemeliharaan rumah dan lingkungan di sekitarnya, serta mencakup unsur apakah rumah tersebut memiliki penyediaan air minum dan sarana yang memadai untuk memasak, mencuci, menyimpan makanan, serta pembuangan kotoran manusia maupun limbah lainnya. Bertitik tolak dengan teori di atas, maka penerapan rumah sehat dapat dilihat dari keadaan rumah tersebut. Menurut *American Public Health Association* (APHA) Rumah yang sehat menurut harus memenuhi empat persyaratan yang dianggap pokok. Empat syarat tersebut adalah (Depkes RI,2002):

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis

- a. Mempertahankan temperatur lingkungan untuk menjaga keseimbangan pengeluaran panas tubuh dan kelembaban ruangan.
  - b. Membuat ketentuan tentang kadar pengotoran udara yang diperkenankan oleh bahan-bahan kimia.
  - c. Tentang iluminasi cahaya siang yang cukup.
  - d. Ketentuan tentang direct sunlight yang diperkenankan.
  - e. Ketentuan tentang cahaya buatan yang cukup baik.
  - f. Perlindungan terhadap gangguan suara/keributan yang berlebihan.
  - g. Adapun lapangan terbuka untuk olah raga, rekreasi dan tempat anak-anak bermain.
2. Memenuhi Kebutuhan Psikologis
- a. Ketentuan-ketentuan tentang *privacy* yang cukup bagi setiap individu.
  - b. Kebebasan dan kesempatan bagi setiap keluarga yang normal.
  - c. Kebebasan dan kesempurnaan hidup bermasyarakat.
  - d. Fasilitas yang memungkinkan pelaksanaan pekerjaan tanpa menyebabkan kelelahan fisik dan mental

- e. Fasilitas-fasilitas untuk mempertahankan kebersihan rumah dan lingkungan.
  - f. Ketentuan tentang kenyamanan dirumah dan sekitarnya.
  - g. Membuat indeks standar standar sosial dari masyarakat yang secara lokal.
3. Perlindungan terhadap penularan penyakit
- a. Penyediaan air sehat bagi setiap penduduk
  - b. Ketentuan tentang perlindungan air minum dari pencemaran
  - c. Ketentuan tentang fasilitas pembuangan kotoran (Jamban)
  - d. Melindungi interior rumah terhadap sewage contamination
  - e. Menghindarkan *insanitary condition* sekitar rumah
  - f. Ketentuan tentang “*Space*” dikamar tidur
  - g. Menghindarkan adanya sarangan tikus dan kutu busuk dalam rumah
4. Terhindar dari kecelakaan
- a. Membuat konstruksi rumah yang kokoh untuk menghindarkan ambruk.
  - b. Menghindarkan bahaya kebakaran

- c. Mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan jatuh dan kecelakaan lainnya
- d. Perlindungan terhadap Electrical shock
- e. Perlindungan terhadap bahaya keracunan oleh gas
- f. Menghindarkan bahaya-bahaya lalulintas kendaraan.

Upaya yang perlu dilakukan agar rumah menjadi sehat

yaitu antara lain :

1. Membuka jendela kamar setiap pagi dan siang.
2. Membersihkan rumah dan halaman rumah setiap hari.
3. Kamar mandi dijaga kebersihannya setiap hari.
4. Membuang sampah pada tempatnya.
5. Mendapat penerangan yang cukup.
6. Dinding diusahakan terang.
7. Menata rapi barang di rumah.
8. Melakukan penghijauan pada halaman.
9. Menguras bak mandi.
10. Mengubur barang bekas (Slamet, 2009).

#### **E. Dampak dari pemenuhan syarat-syarat rumah sehat terhadap kesehatan**

Untuk mewujudkan lingkungan perumahan yang sehat harus memperhatikan lokasi, kualitas tanah dan air tanah,

kualitas udara ambien, kebisingan, getaran dan radiasi, sarana dan prasarana lingkungan (saluran air, pembuangan sampah, jalan, tempat bermain, dan sebagainya), binatang penular penyakit (vektor), dan penghijauan. Rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga tempat berkumpul keluarga dan tempat untuk melakukan kegiatan pembinaan keluarga. Rumah yang sehat sangat berdampak terhadap kesehatannya, namun dari sekian banyak rumah masih sedikit rumah yang memenuhi persyaratan rumah sehat (Mukono, 2000).

Kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menimbulkan terjadinya berbagai jenis gangguan. Beberapa jenis gangguan penyakit yang mungkin timbul berkaitan dengan penyediaan air bersih jamban keluarga, pembuangan sampah dan pembuangan air limbah adalah penyakit seperti diare, infeksi kulit, pharingitis, demam berdarah serta beberapa penyakit. Namun apabila rumah kita sudah sehat tidak akan lagi ada penyebaran penyakit di rumah dan kondisi tubuh kita akan terjaga (Mukono, 2000).

Rumah atau tempat tinggal yang buruk atau kumuh dapat mendukung terjadinya penularan penyakit dan gangguan kesehatan, seperti :

1. Infeksi saluran napas

Contoh: common cold, TBC, influenza, campak, batuk rejan (pertusis), dan sebagainya.

2. Infeksi pada kulit

Contoh: skabies, ring worm, impetigo, dan lepra.

3. Infeksi akibat infestasi tikus

Contoh: pes dan leptospirosis.

4. Arthropoda

Contoh: infeksi saluran pencernaan (vektor lalat), relapsing fever (kutu busuk), dan dengue, malaria, serta kaki gajah (vektor nyamuk).

5. Kecelakaan

Contoh: bangunan runtuh, terpeleset, patah tulang, dan gegar otak.

6. Mental

Contoh: Neurosis, gangguan kepribadian, psikosomatis, dan ulkus peptikum.

7. Sindroma Gedung Sakit (*Sick Building Syndrome*)

Sindroma ini merupakan kumpulan gejala yang dialami oleh seseorang yang bekerja di kantor atau tinggal di apartemen dengan bangunan tinggi dimana di dalamnya terjadi gangguan sirkulasi udara yang menyebabkan keluhan iritasi dan kering pada mata, kulit, hidung,

tenggorokan disertai sakit kepala, pusing, rasa mual, muntah, bersin dan kadang disertai nafas sesak. Keluhan ini biasanya tidak terlalu berat walaupun bisa menetap sampai 2 minggu, sehingga akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Mukono, 2000).

### **RINGKASAN :**

Penerapan rumah sehat merupakan konsep dari perumahan sebagai faktor yang dapat meningkatkan standar kesehatan penghuninya. Konsep tersebut melibatkan pendekatan sosiologis dan teknis pengelolaan faktor risiko dan berorientasi pada lokasi, bangunan, kualifikasi, adaptasi, manajemen, penggunaan dan pemeliharaan rumah dan lingkungan di sekitarnya, serta mencakup unsur apakah rumah tersebut memiliki penyediaan air minum dan sarana yang memadai untuk memasak, mencuci, menyimpan makanan, serta pembuangan kotoran manusia maupun limbah lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA :**

Depkes RI. Teknis Penilaian Rumah Sehat.

Mukono HJ. 2000. Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan  
Surabaya: Airlangga University  
Press.

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011  
tentang pedoman Penyehatan  
Udara dalam Ruang.

Slamet, J.M. 2009. Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Gadjah  
Mada University Press.

## LATIHAN SOAL :

1. Pengertian Rumah Sehat?
  - a. **Rumah sehat adalah tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga dapat menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani, maupun sosial.**
  - b. Rumah sehat adalah tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk makan dan minum.
  - c. Rumah sehat adalah tempat berlindung atau bersantai tanpa ada gangguan.
  - d. Rumah sehat adalah tempat bersembunyi dari kejahatan di jalanan.
2. Yang merupakan manfaat rumah sehat?
  - a. Sebagai sarana pendidikan.
  - b. Untuk tempat bersenang-senang.
  - c. Sebagai tempat pembentukan diri.
  - d. Sebagai tempat tinggal atau hunian.**
3. Yang merupakan prinsip standar rumah sehat?
  - a. Kebutuhan jasmani
  - b. Kebutuhan rohani
  - c. Kebutuhan kesehatan**
  - d. Kebutuhan ekonomi

4. Yang bukan termasuk syarat rumah sehat?
  - a. Memenuhi kebutuhan fisiologis
  - b. Perlindungan terhadap penularan penyakit
  - c. Perlindungan dari debu**
  - d. Memenuhi kebutuhan psikologis
5. Yang bukan termasuk upaya agar rumah menjadi sehat?
  - a. Membuka jendela kamar setiap pagi dan siang.
  - b. Membersihkan rumah dan halaman rumah setiap hari.
  - c. Kamar mandi tidak dijaga kebersihannya setiap hari.**
  - d. Membuang sampah pada tempatnya.
6. Contoh gangguan kesehatan akibat kecelakaan?
  - a. pes dan leptospirosis.
  - b. bangunan runtuh, terpeleset, patah tulang, dan gegar otak.**
  - c. skabies, ring worm, impetigo, dan lepra.
  - d. Neurosis, gangguan kepribadian, psikosomatis, dan ulkus peptikum.
7. Contoh gangguan kesehatan akibat gangguan mental?
  - a. pes dan leptospirosis.

- b. bangunan runtuh, terpeleset, patah tulang, dan gegar otak.
  - c. skabies, ring worm, impetigo, dan lepra.
  - d. **Neurosis, gangguan kepribadian, psikosomatis, dan ulkus peptikum.**
8. Yang termasuk upaya agar rumah menjadi sehat?
- a. **Mendapat penerangan yang cukup**
  - b. Mendapatkan biaya yang cukup
  - c. Mendapatkan pakaian yang cukup
  - d. Mendapatkan rezeki
9. **Hal yang dilakukan agar terhindar dari kecelakaan?**
- a. Membuat konstruksi rumah yang tidak kokoh dan tidak kuat
  - b. Membuat bahaya kebakaran
  - c. **Mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan jatuh dan kecelakaan lainnya**
  - d. Perlindungan untuk kendaraan
10. Yang bukan termasuk manfaat rumah sehat
- a. Sebagai tempat tinggal atau hunian.
  - b. Sebagai sarana pembinaan keluarga.
  - c. **Untuk tempat beribadah**
  - d. Sebagai cerminan harkat dan martabat keluarganya.

# **KOTA RAMAH ANAK DAN PEREMPUAN SERTA PERANCANGAN KOTA RAMAH ANAK DAN RAMAH PEREMPUAN**

## **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang Kota Ramah Anak dan Perempuan
2. Untuk memberikan pemahaman tentang Cara mewujudkan Kota Ramah Anak dan Perempuan
3. Untuk memberikan pemahaman tentang Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak

## **B. KOMPETENSI LULUSAN**

1. Mahasiswa mengerti tentang Kota Ramah Anak dan Perempuan
2. Mahasiswa mengerti tentang Cara mewujudkan Kota Ramah Anak dan Perempuan
3. Mahasiswa mengerti tentang Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak

## **C. DEFINISI KOTA RAMAH ANAK DAN PEREMPUAN**

Kota Ramah Anak menurut UNICEF *Innocenti Research Centre* (2004) adalah kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota. Sebagai warga kota, berarti anak

keputusannya mempengaruhi kotanya, anak mengekspresikan pendapat mereka tentang kota yang mereka inginkan, anak dapat berperan serta dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan sosial, anak menerima pelayanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan, anak mendapatkan air minum segar dan mempunyai akses terhadap sanitasi yang baik, anak terlindungi dari eksploitasi, kekejaman, dan perlakuan salah; anak aman berjalan di jalan, anak bertemu dan bermain dengan temannya, anak mempunyai ruang hijau untuk tanaman dan hewan, anak hidup di lingkungan yang bebas polusi, anak berperan serta dalam kegiatan budaya dan sosial; dan setiap warga secara seimbang dapat mengakses setiap pelayanan, tanpa memperhatikan suku bangsa, agama, kekayaan, gender, dan kecacatan.

Kota yang diinginkan oleh anak adalah kota yang menghormati hak-hak anak yang diwujudkan dengan:

1. menyediakan akses pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, sanitasi yang sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan;
2. menyediakan kebijakan dan anggaran khusus untuk anak;

3. menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga memungkinkan anak dapat berkembang. Anak dapat berekreasi, belajar, berinteraksi sosial, berkembang psikososial dan ekspresi budayanya;
4. keseimbangan di bidang sosial, ekonomi, dan terlindungi dari pengaruh kerusakan lingkungan dan bencana alam;
5. memberikan perhatian khusus kepada anak seperti yang tinggal dan bekerja di jalan, eksploitasi seksual, hidup dengan kecacatan atau tanpa dukungan orang tua; dan
6. adanya wadah bagi anak-anak untuk berperan serta dalam pembuatan keputusan yang berpengaruh langsung pada kehidupan mereka (Patlima, 2015).

Lebih khusus, apabila merujuk pada Konvensi Hak Anak, bahwa anak (*Save the Children*, 1996):

1. mempunyai hak untuk tempat tinggal pasal 27 menegaskan hak setiap anak atas kehidupan untuk pengembangan fisik, mental, spritual, dan moral. Untuk itu orang tua bertanggung jawab mengupayakan kondisi kehidupan yang diperlukan untuk mengembangkan anak sesuai dengan kemampuan.

2. mempunyai hak untuk mendapatkan keleluasaan pribadi tempat tinggal padat dan tumpang tindih di kota menjadikan anak merasa terganggu keleluasaan pribadinya. Kondisi seperti ini banyak dialami oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin di kota, sehingga dampaknya adalah perasaan tertekan dan ketegangan pada diri anak. Keadaan ini dapat kurang bila orang tua peduli terhadap keluarganya. Perumahan padat dapat menjadi salah satu faktor dalam perlakuan buruk terhadap anak atau kekejaman dan perlakuan salah secara seksual;
3. mempunyai hak untuk mendapatkan rasa aman keamanan fisik dan psikososial merupakan hal penting bagi anak yang ada di kota. Lemahnya penegakan hukum, meluasnya kekejaman dan kejahatan mempunyai dampak yang kuat terhadap anak dan remaja;
4. mempunyai hak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat sanitasi buruk, kurangnya air bersih, kurangnya fasilitas toilet, dan banyaknya sampah memberi dampak yang serius terhadap kesehatan anak. Kondisi kota seperti ini menghadapi masalah serius terhadap tumbuh kembang anak, karena mereka muda terjangkit penyakit

- cacar, diare, ISPA, TBC, dan penyakit lain yang sering dialami oleh warga yang tinggal di wilayah kumuh;
5. mempunyai hak untuk bermain ini artinya tersedia areal hijau dan ruang terbuka untuk bermain. Lokasi tempat bermain dengan rumah khususnya untuk anak kecil dan anak dengan kecacatan;
  6. mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan – setiap anak mempunyai hak dan kesempatan yang sama memperoleh pendidikan, sehingga perlu mendapat perhatian pemerintah kota kepada anak-anak yang tinggal di tempat ilegal, karena tempat mereka tidak dilengkapi sekolah, begitu juga dengan anak yang ada di wilayah kumuh biasanya kualitas sekolahnya sangat buruk;
  7. mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan transportasi umum – mengakses transportasi umum yang baik untuk semua merupakan hal yang esensial. Untuk memenuhi hak anak, bagaimana pun transportasi yang aman adalah berjalan kaki, naik sepeda atau mengakses transportasi yang tidak menghasilkan polusi; dan ramah anak.

Anak seperti halnya orang dewasa, dapat diajak kerjasama dan mengatasi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan kota. Pemerintah dapat berkonsultasi dengan mereka, karena mereka mempunyai persepsi, pandangan dan pengalaman mengenai lingkungan kota tempat mereka tinggal. Dari mereka, pemerintah dan para pemangku kepentingan di bidang anak dapat menemukan kebutuhan atau aspirasi mereka untuk mempercepat implementasi Konvensi Hak Anak dan komitmen Negara lainnya di bidang anak. Anak dapat membantu pemerintah dalam mendapatkan data mengenai lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, tempat bermain, pelayanan transportasi dan pelayanan kesehatan (Adams & Ingham, 1998).

#### 1. Anak dan Lingkungan Tempat Tinggal

Menurut Sheridan Bartlett (2002) untuk mewujudkan kebutuhan anak, perlu adanya intervensi pencegahan terjadinya bahaya terhadap anak di tempat tinggal mereka, yaitu dengan melakukan modifikasi dan perbaikan di lingkungan tempat tinggal. Modifikasi atau perbaikan tersebut antara lain: menggunakan penerangan listrik dari pada lilin atau minyak tanah yang mempunyai

resiko besar terhadap terjadinya kebakaran; mengumpulkan sampah agar tidak menumpuk sehingga bibit-bibit penyakit tidak berkembang biak; mendesain kompor dan dapur yang aman, agar terhindar dari asap dan kebakaran; dan memperbaiki konstruksi pagar, tembok dan lain-lain.

Agar anak dapat lebih akrab dengan lingkungan tempat tinggalnya, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut antara lain:

- a. Perlunya bagi keluarga untuk mempertimbangkan penerapan kombinasi pola asuh antara otoriter, bebas, dan demokratis secara seimbang dan konsisten atau diubah menjadi pola asuh berbasis hak anak, agar anak dapat memiliki kepercayaan diri yang baik.
- b. Definisi rumah yang layak huni adalah rumah yang menjamin keamanan, ketenangan, dan kenyamanan penghuni. Syarat rumah layak huni adalah status kepemilikan jelas (milik sendiri, sewa, menumpang), kemudahan akses ke air, listrik, adanya pengelolaan sampah dan perawatan saluran pembuangan air kotor. Selanjutnya, rumah itu berada di lingkungan yang bebas polusi (Bartlett, 2002).

## 2. Anak dan Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi tempat yang baik untuk anak tumbuh dan kembang. Anak-anak memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka di lingkungannya. Anak-anak merekomendasikan dan memprioritaskan hal-hal penting yang perlu mendapat perhatian dari orang dewasa, lembaga masyarakat, dan pemerintah kota. Perbaikan, perawatan, dan pembaharuan terhadap saluran air, toilet yang tidak bau, bebas bau sampah; tempat bermain dan rekreasi yang aman dan lengkap dengan penerangan, bersama anak menentukan lokasi yang sesuai untuk tempat bermain yang dekat dengan rumah dan sekolah; dan melakukan pengamanan yang ekstra di lingkungan yang berpendapatan rendah, dan memasang pengumuman tentang pemberian perlindungan terhadap anak dari kekerasan dan penelantaran terhadap anak (Bartlett, 2002).

## 3. Anak dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang diharapkan anak adalah sebagai berikut (Patilima, 2014):

- a. mempunyai ruang WC yang menjadi salah satu fasilitas yang penting di sekolah, sehingga perlu dipertimbangkan keberadaan dan kebutuhannya. WC anak perempuan dan anak laki-laki guna melindungi anak-anak perempuan dari pelecehan seksual.
- b. desain bangunan sekolah bertingkat dan dilengkapi ruang bermain yang memungkinkan anak-anak dari setiap lantai saling bertemu dan bersosialisasi.
- c. waktu sekolah pagi dan petang dipertimbangkan untuk diterapkan secara bergantian, karena sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar dan kualitas murid. Sebagian besar murid-murid sekolah petang kurang optimal mengikuti pelajaran, karena energi yang berkurang dan udara panas mempengaruhi daya serap anak terhadap pelajaran.
- d. metode belajar mengajar tidak hanya metode klasikal, sehingga anak-anak terlatih untuk mendiskusikan suatu persoalan. Metode CBSA atau metode lain yang memberi kesempatan anak

untuk berdiskusi, perlu diterapkan agar anak-anak terlatih mengemukakan pendapat atau gagasan-gagasannya.

- e. pada penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah, pimpinan sekolah dan guru perlu mengikutsertakan murid-murid, sehingga memiliki legitimasi yang kuat saat diterapkan dan ditegakkan. Kegiatan ini melatih anak-anak mengenai kehidupan berdemokrasi yang saling mendengar dan menghargai pendapat orang lain.

#### 4. Anak dan Lingkungan Bermain

Menurut Hendricks (2002) perencanaan taman bermain yang ramah terhadap anak harus mempertimbangkan hasil konsultasi dengan anak, seperti bagaimana mereka menggunakan ruang dan apa yang mereka ingin lakukan, sehingga dalam proses pengembangannya tidak perlu melakukan pengekangan terhadap anak. Proses konsultasi dengan anak harus dilakukan dengan baik seperti yang dilakukan terhadap orang dewasa. Topik penting yang perlu diperhatikan oleh perencana dan perancang ketika melakukan diskusi dengan anak mengenai pembangunan taman bermain

adalah masalah keselamatan anak. Ada dua persoalan yang terkait dengan keselamatan anak:

- a. dibutuhkan tindakan pencegahan dan tenaga profesional yang berpengalaman untuk menjamin bahwa ruangan terbebas dari hal-hal berbahaya yang bisa menyebabkan anak-anak mendapatkan luka serius;
- b. orang dewasa, khususnya orang tua anak dan pengawas tempat bermain diduga juga berpotensi untuk membahayakan keselamatan anak dan membuat anak takut. Persoalan ini menyangkut kasus kekerasan terhadap anak.

## 5. Anak dan Pelayanan Transportasi

Menurut Jill Swart Kruger dan Louise Chawla (2002) perlu:

- a. memperkenalkan jarak, jenis, dan ukuran transportasi umum.
- b. mempertimbangkan pembuatan tiket tunggal untuk semua jenis transportasi umum.

- c. mempertimbangkan penggunaan bus khusus pada hari minggu dan libur untuk anak dan keluarganya ke tempat rekreasi.

## 6. Anak dan Pelayanan Kesehatan

Menurut WHO, sebagian besar penyakit anak-anak berhubungan erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal (rumah), belajar (sekolah), dan bermain (masyarakat) (WHO, 2002). Resiko utama ditimbulkan oleh lingkungan seperti air yang kurang bersih, sanitasi buruk, polusi udara, dan higiene makanan yang buruk. Resiko lainnya ditimbulkan oleh serangga yang menjadi perantara bibit penyakit; sedangkan tanah dan air merupakan perantara infeksi cacing. Bahaya lain adalah kecelakaan dan kekerasan. Selain itu, permukiman yang padat, ventilasi yang buruk, dan kurang air bersih untuk mencuci, mempercepat penyebaran berbagai penyakit (UNICEF & UNEP, 1990).

Upaya kesehatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko lingkungan terhadap kesehatan anak dan warga kota lainnya menurut Jorge E. Hardoy dkk. Tindakannya dapat dilakukan di dua tingkatan yakni

rumah tangga dan masyarakat. Tingkat rumah tangga yang dapat dilakukan dengan:

- a. menyediakan air bersih.
- b. tempat penampungan/tanki air selalu dibersihkan untuk menjaga higiene.
- c. menyediakan fasilitas WC yang bersih.
- d. mengatur pembuangan sampah dan air buangan.
- e. melakukan kampanye dengan menyebarkan poster atau leaflet tentang desain kompor dan dapur.

Sedangkan tindakan di masyarakat hampir sama dengan tindakan di rumah tangga, tetapi sifatnya lebih ditingkatkan pada pengawasan dan penyediaan fasilitas yang tidak tersedia di tingkat rumah tangga seperti sumur umum dan MCK. Upaya lain yang dapat dilakukan pemerintah, menurut Dr. David Satterthwaite (2002) adalah, memberikan pengawasan, perlindungan terhadap anak dan melakukan tindakan pada sektor air, sanitasi, saluran air, sekolah, perumahan, taman, transportasi umum, manajemen sampah, serta mempertimbangkan tanggung jawab terhadap anak:

- a. institusi bertanggung jawab terhadap peraturan tentang polusi yang bisa merusak perkembangan otak dan tubuh anak.
- b. pemerintah bertanggungjawab terhadap keadaan jalan yang bisa menimbulkan kecelakaan dan luka.
- c. peraturan mengenai air dan sanitasi yang dapat menjadi sumber penyakit diare dan infeksi cacing.
- d. polisi mengatur taman dan tempat umum lain yang banyak dikunjungi anak.

#### **D. CARA MEWUJUDKAN KOTA RAMAH ANAK**

##### **1. Kemitraan**

Pemerintah kota berperan penting dalam merealisasikan Konvensi Hak Anak dan konsep Kota Ramah Anak, dapat terwujud dengan suatu kemitraan yang seluas-luasnya dengan melibatkan semua pihak yang ada di kota. Kemitraan dapat dibangun dengan melibatkan sektor swasta, tokoh masyarakat, tokoh adat, pemerintah kota dari masing-masing departemen atau sektor, lembaga non pemerintah, dan masyarakat sipil.

Kemitraan yang terbangun dapat saling berintegrasi dan bersinergi menjadi suatu kesatuan yang

saling mengisi dan membutuhkan satu dengan lainnya. Kemitraan ini menurut *the International Union of Local Authorities* membentuk suatu lingkaran proyek dengan proses perencanaan dan pelaksanaan melalui fase.

## 2. Kebijakan dan Anggaran

Kendala utama dalam mewujudkan konsep Kota Ramah Anak adalah kurangnya kebijakan dan terbatasnya anggaran pembangunan untuk anak. Pemerintah kota harus didukung oleh kebijakan dan anggaran. Untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan dukungan dan dorongan dari semua pihak, untuk mendesak pembuatan kebijakan dan peningkatan anggaran untuk anak.

## 3. Peran

Peran yang dimaksud harus sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dan atau institusi. Legislatif berperan dalam kebijakan; eksekutif berperan dalam perencanaan, anggaran, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan peninjauan kembali kebijakan; pihak swasta memberikan konsesi dan dana tanggung jawab sosial; lembaga non pemerintah berperan dalam advokasi kebijakan dan

anggaran; dan masyarakat sipil berperan dalam pelaksanaan.

#### 4. Sosialisasi

Berbagai produk kesepakatan internasional dan kebijakan nasional yang terkait dengan konsep Kota Ramah Anak perlu diketahui oleh pemerintah kota, pihak swasta, lembaga non pemerintah, dan masyarakat sipil. Kesepakatan dan kebijakan ini dapat dibaca, diketahui, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan. Salah satu caranya adalah melalui sosialisasi. Bentuk dan jenis sosialisasi dapat berupa publikasi, seminar, dan penjelasan langsung kepada masyarakat, baik dengan bertatap muka maupun dengan perantara media cetak dan media elektronik.

#### 5. Komitmen

Pihak-pihak yang terlibat dalam mendorong peran serta untuk mengadopsi konsep Kota Ramah Anak perlu menyusun komitmen-komitmen yang akan menjadi sasaran Kota Ramah Anak. Komitmen yang perlu disusun dan disepakati oleh pemerintah kota, sektor swasta, lembaga non pemerintah, dan masyarakat sipil antara lain:

- a. Untuk tujuan bidang kesehatan, yang ingin dicapai adalah:
- 1) semua anak tercatat pada saat lahir;
  - 2) semua bayi memperoleh Air Susu Ibu eksklusif selama 6 bulan;
  - 3) semua anak memperoleh imunisasi secara utuh – BCG, DPT, tetanus, polio, dan cacar;
  - 4) semua anak memperoleh makanan yang baik;
  - 5) semua anak usia 1-5 tahun memperoleh Vitamin A dua kali dalam setahun;
- b. Untuk tujuan bidang kesehatan ibu hamil, yang ingin dicapai adalah:
- 1) semua kelahiran memperoleh pelatihan oleh tenaga ahli;
  - 2) semua wanita hamil memperoleh semua pemeriksaan kesehatan;
  - 3) semua wanita hamil memperoleh imunisasi tetanus;
  - 4) semua wanita hamil memperoleh Vitamin A dan zat besi;
  - 5) semua wanita hamil mendapat pelayanan darurat.

- c. Untuk tujuan bidang pendidikan, yang ingin dicapai:
  - 1) semua anak usia 3-5 tahun memperoleh program pendidikan usia dini;
  - 2) semua anak usia 6-17 tahun dapat bersekolah;
  - 3) semua anak lulus di pendidikan dasar dan menengah pertama;
  - 4) semua anak yang putus sekolah diberikan pendidikan alternatif;
  - 5) semua orang tua yang buta huruf mendaftar pada program literasi
- d. Untuk tujuan bidang perlindungan, yang ingin dicapai:
  - 1) mengapuskan semua bentuk eksploitasi dan pekerjaan yang berbahaya, pelacuran, dan pornografi;
  - 2) semua kasus *child abuse* (pelecehan) terhapus dari rumah dan komuniti;
- e. Untuk tujuan bidang peran serta, yang ingin dicapai:

- 1) semua anak usia 9-18 tahun peran serta di kegiatan sosial budaya dan pengembangan komuniti
  - 2) adanya wadah bagi anak dapat menyampaikan pendapat dan aspirasi;
  - 3) adanya pertemuan yang teratur dalam penyusunan anggaran dan kebijakan yang terkait dengan kepentingan dan kebutuhan anak.
- f. Untuk tujuan kebutuhan keluarga, yang ingin dicapai:
- 1) semua keluarga mempunyai air minum yang bersih dan aman;
  - 2) semua keluarga hanya menggunakan garam beriodium;
  - 3) semua keluarga menggunakan sanitasi dan WC;
  - 4) semua ayah dan ibu berbagi kepedulian dan membesarkan anak.
- g. Untuk tujuan pelayanan transportasi, yang ingin dicapai:

- 1) transportasi dapat diakses oleh anak, orang tua, dan orang yang hidup dengan kecacatan secara murah dan seimbang;
  - 2) transportasi didesain sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi anak;
  - 3) peningkatan sistem transportasi dengan memperkenalkan tiket terusan;
  - 4) pedestrian dan penyeberangan didesain sesuai kebutuhan anak;
- h. Untuk tujuan tempat bermain, yang ingin dicapai:
- 1) jarak tempat bermain dengan kompleks dekat, misalnya 50 meter dari rumah untuk balita 0-5 tahun;
  - 2) penyediaan fasilitas tempat bermain;
  - 3) pengawasan orang-tua terhadap anak.
  - 4) bersama anak menentukan lokasi dan desain tempat bermain (Kemen PPPA, 2014).

Lingkungan kota yang terbaik untuk anak adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keberadaan komunitas yang kuat secara fisik dan sosial;

2. Keberadaan komunitas yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas;
3. Keberadaan komunitas yang memungkinkan adanya pemberian kesempatan pada anak; dan
4. Tersedianya fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka (Kemen PPPA, 2014).

#### **E. Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak**

Kementerian Pemberdayaan Perempuan memasukan “Kebijakan Pengembangan Kota Ramah Anak” ke dalam perencanaan program Asisten Deputi Masalah Sosial, Deputi Bidang Perlindungan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Hal ini ditandai dengan terselenggaranya Rapat Koordinasi Pengembangan Kota Ramah Anak di Bogor pada akhir Desember 2005. Ujicoba Kebijakan Pengembangan Kota Ramah Anak di lima (5) kabupaten/kota yaitu Kota Jambi, Kota Surakarta, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kabupaten Gorontalo pada tahun 2006 (Patilima, 2017).

Pada periode ujicoba, Kementerian Pemberdayaan Perempuan merubah Konsep “Ramah” menjadi “Layak”, ini didasarkan dokumen *World Fit For Children*, sehingga

Pengembangan Kota Ramah Anak berubah menjadi Pengembangan Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Konsep ini kemudian dituangkan dalam Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Nomor 2 Tahun 2009 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (dan diubah dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak) (Patilima, 2017).

Dalam perkembangannya, antusiasme kabupaten/kota yang semula masih terbatas, perjalanan waktu dari tahun ke tahun semakin bertambah jumlah kabupaten/kota menuju layak anak. Untuk menjawab antusias pemerintah kabupaten/kota, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (sebelumnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan) menetapkan 31 indikator Kabupaten/Kota Layak Anak. Indikator ini disesuaikan dengan 5 klaster Konvensi Hak Anak – Hak sipil dan kebebasan; lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; kesehatan dasar dan kesejahteraan; pendidikan, pengisian waktu luang dan kegiatan budaya; dan perlindungan khusus (Patilima, 2017).

Untuk memperluas jumlah kabupaten/kota menuju layak anak, pemerintah menargetkan 100 kabupaten/kota layak anak

pada tahun 2014. Untuk mewujudkan target tersebut, pemerintah pusat mendorong masing-masing pemerintah provinsi menunjuk beberapa kabupaten/kota dipersiapkan menjadi kabupaten/kota layak anak. Akhir 2016, kabupaten/kota yang menginisiasi KLA berjumlah 302 kabupaten/kota se-Indonesia (Patilima, 2017).

### **RINGKASAN :**

Program Kabupaten/Kota Layak Anak yang selanjutnya disebut KLA merupakan sistem pembangunan satu wilayah administrasi yang mengintegrasikan komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam program dan kegiatan pemenuhan hak anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adams, Eillen & Sue Ingham. 1998. Changing Places: Children's Participation in Environmental

Planning. London: The Children's Society.

Bartlett, Sheridan. 2002. "The problem of children's injuries in low-income countries: a review".

Health Policy and Planning.

Bartlett, Sheridan. 2002. "Urban Children and the Physical Environment". Amman, Jordan:

International Conference on Children and The City.

Chawla, Louise. 2001. "Evaluating Children's Participation: Seeking Areas of Concensus". PLA

Notes, Oktober No.42.

Hardoy, Jorge E., Diana & David Satterthwaite 2001. Environmental Problems in an Urbanizing

World: Finding Solution for Cities in Africa, Asia, & Latin America. London: Earth-scan Publication

Hendricks, Barbara. 2002. "Child Friendly Environments in the City". di Brescia: Ordine degli

Achitetti.

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

tahun 2014 tentang kebijakan kota ramah anak.

Patilima, Hamid, Marini Widowati, Riela Provi Drianda. 2015. *Visi Kabupaten Kota Layak Anak*. Bogor: Pena Nusantara.

Patilima, Hamid. 2017. *Kabupaten Kota Layak Anak*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 13 No. 1. Universitas Indonesia.

Satterthwaite, David, Dr. 2002. "City Governance for and with Children". Amman, Jordan: International Conference on Children and The City.

Save the Children. 1996. *Children on Their Housing*. Swedia: Radda Barnen.

Unicef. 2004. *Building Child Friendly Cities: A Framework for Action*. Florence: Innocenti Research Centre.

## LATIHAN SOAL

1. Apa itu kota ramah anak?
  - a. **kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota**
  - b. kota yang menjamin hak setiap orang sebagai warga kota
  - c. kota yang tidak menjamin hak setiap anak sebagai warga kota
  - d. kota yang penduduk banyak anak-anak
2. Kota yang diinginkan anak-anak yaitu?
  - a. Kota yang penuh dengan orang dewasa
  - b. Kota yang dengan padat penduduk
  - c. Kota yang lingkungannya tercemar
  - d. **Kota yang menghormati hak-hak anak**
3. Cara mewujudkan hak anak yaitu?
  - a. Dengan membangun banyak rumah makan
  - b. **menyediakan kebijakan dan anggaran khusus untuk anak**
  - c. menyediakan pelayanan dan jasa bermain dengan anak
  - d. mengajak anak bermain

4. Hak anak di suatu kota yaitu?
  - a. **mempunyai hak untuk mendapatkan rasa aman keamanan fisik dan psikososial**
  - b. mempunyai hak untuk bermain dan bersenang-senang
  - c. mempunyai hak untuk mendapatkan hadiah
  - d. mempunyai hak untuk beristirahat
5. Apa peran anak dalam membantu pemerintahan?
  - a. mendapatkan kebahagiaan
  - b. **mendapatkan data mengenai lingkungan tempat tinggal**
  - c. mendapatkan kelelahan karena mengurus anak
  - d. membantu pemerintah menemukan permainan
6. Hal yang dapat dilakukan agar anak akrab dengan lingkungannya
  - a. **Perlunya bagi keluarga untuk mempertimbangkan penerapan kombinasi pola asuh antara otoriter, bebas, dan demokratis**
  - b. Keluarga mengajak anak bermain
  - c. Keluarga memberikan pengasuh bagi anak
  - d. Keluarga membiarkan anak selalu bersama pengasuhnya

7. Upaya kesehatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko lingkungan terhadap kesehatan anak?
  - a. Air bersih tidak dijaga
  - b. tempat penampungan/tanki air tidak selalu dibersihkan
  - c. menyediakan fasilitas WC yang kotor
  - d. mengatur pembuangan sampah dan air buangan**
8. Yang bukan Upaya kesehatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko lingkungan terhadap kesehatan anak?
  - a. menyediakan air bersih
  - b. tempat penampungan/tanki air selalu dibersihkan
  - c. menyediakan fasilitas WC yang kotor**
  - d. mengatur pembuangan sampah dan air buangan.
9. Yang bukan ciri-ciri lingkungan kota yang terbaik untuk anak?
  - a. Keberadaan komunitas yang kuat secara fisik dan sosial
  - b. Keberadaan komunitas yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas

- c. **Keberadaan komunitas yang tidak memungkinkan adanya pemberian kesempatan pada anak**
  - d. Tersedianya fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka
10. Yang bukan termasuk Untuk tujuan tempat bermain, yang ingin dicapai:
- a. jarak tempat bermain dengan kompleks dekat, misalnya 50 meter dari rumah untuk balita 0-5 tahun
  - b. penyediaan fasilitas tempat makan dan beristirahat**
  - c. pengawasan orang-tua terhadap anak
  - d. bersama anak menentukan lokasi dan desain tempat bermain

## **PENGELOLAAN SAMPAH DAERAH PEMUKIMAN**

### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang Pengelolaan Sampah
2. Untuk memberikan pemahaman tentang Tata Cara Pengelolaan Sampah
3. Untuk memberikan pemahaman tentang Dampak Sampah

### **B. KOMPETENSI LULUSAN**

1. Mahasiswa mengerti tentang Pengelolaan Sampah
2. Mahasiswa mengerti tentang Tata Cara Pengelolaan Sampah
4. Mahasiswa mengerti tentang Dampak Sampah

### **C. Definisi Pengelolaan Sampah**

Neolaka (2008) berpendapat bahwa pengelolaan sampah merupakan upaya menciptakan keindahan dengan cara mengolah sampah yang dilaksanakan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama-sama. Sedangkan menurut Alex(2012) pengelolaan sampah adalah

kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang atau pembuangan dari material sampah.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

#### **D. Tata Cara Pengolahan Sampah**

Sampah yang telah terkumpul dapat diolah lebih lanjut, baik di lokasi sumber sampah maupun setelah sampai di TPA. Tujuannya agar sampah dapat dimanfaatkan kembali, sehingga dapat mengurangi tumpukan sampah serta memperoleh nilai ekonomi dari sampah. Beberapa pengolahan sampah yang biasanya dilakukan adalah :

##### **1. Pengelolaan Sampah Organik**

Sampah organik adalah sampah/limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang terdapat di alam, seperti : tumbuhan dan hewan, serta berbagai macam

hasil olahannya yang kemudian dibuang dan dapat terurai secara alami oleh bakteri tanpa perlu tambahan bahan kimia apapun di dalam penguraiannya. Sampah organik dapat dimanfaatkan secara langsung, tanpa melalui proses tertentu untuk pakan ternak, khususnya ikan (Alex, 2012). Sampah organik juga dapat diproses untuk berbagai keperluan diantaranya adalah pakan ternak dan kompos.

a. Sampah organik untuk pakan ternak

Sampah organik, khususnya sisa makanan, dapat diolah lebih lanjut menjadi pakan ternak. Sampah yang dipilah, kemudian masuk dalam pabrik untuk dijadikan pakan ternak. Dari sampah organik dapat dihasilkan pellet untuk pakan ikan (Alex, 2012).

b. Kompos

Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembab, dan aerobik atau anaerobik. Sementara itu, pengomposan adalah proses dimana bahan organik mengalami penguraian secara

biologis, khususnya oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Jadi, pada prinsipnya semua bahan-bahan organik padat dapat dikomposkan, misalnya : limbah organik rumah tangga, sampah-sampah organik pasar/kota, kertas, kotoran/limbah peternakan, limbah-limbah pertanian, limbah-limbah agroindustry, limbah pabrik kertas, limbah pabrik gula, limbah pabrik kelapa sawit Bahan organik yang sulit dikomposkan antara lain : tulang, tanduk, dan rambut (J.H. Crawford, 2003).

Kompos memiliki banyak manfaat ditinjau dari beberapa aspek :

- 1) Aspek Ekonomi :
  - a) Menghemat biaya untuk transportasi dan penimbunan limbah.
  - b) Mengurangi volume/ukuran limbah.
  - c) Memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada bahan asalnya.
  - d) Bahan yang terpakai tersedia, tidak perlu membeli.

- e) Masyarakat dapat membuatnya sendiri, tidak memerlukan peralatan dan instalasi yang mahal.
- 2) Aspek Lingkungan :
- a) Mengurangi populasi udara karena pembakaran limbah.
  - b) Mengurangi kebutuhan lahan untuk penimbunan.
  - c) Merupakan jenis pupuk yang ekologis dan tidak merusak lingkungan.
- 3) Aspek bagi Tanah/Tanaman :
- a) Meningkatkan kesuburan tanah.
  - b) Memperbaiki struktur dan karakteristik tanah.
  - c) Meningkatkan kapasitas jerap air tanah.
  - d) Meningkatkan aktivitas mikroba tanah.
  - e) Meningkatkan kualitas hasil panen (rasa, nilai gizi, dan jumlah panen).
  - f) Menyediakan hormon dan vitamin bagi tanaman.
  - g) Menekan pertumbuhan/serangan penyakit tanaman.

h) Meningkatkan retensi/ketersediaan harga di dalam tanah (Alex, 2012).

## 2. Pengolahan Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah atau limbah yang dihasilkan dari berbagai macam proses, dimana jenis sampah ini tidak akan bisa terurai oleh bakteri secara alami dan pada umumnya akan membutuhkan waktu yang sangat lama di dalam penguraiannya.

Sampah anorganik biasanya berupa botol, kertas, plastic, kaleng, sampah bekas alat-alat elektronik dan lain-lain. Sampah ini sering kita jumpai di beberapa tempat seperti sungai, halaman rumah, lahan pertanian dan di jalan-jalan. Sifatnya sukar diurai oleh mikroorganisma, sehingga akan bertahan lama menjadi sampah. Sampah plastik bisa bertahan sampai ratusan tahun, sehingga dampaknya akan sangat lama (Neolaka, 2008). Untuk mengatasi masalah sampah anorganik, dapat dilakukan cara-cara berikut ini.

### a. *Reduce* (Mengurangi penggunaan)

*Reduce* adalah metode pengelolaan sampah dengan cara mengurangi segala hal yang dapat menyebabkan

timbulnya sampah. Mengurangi sampah bisa dilakukan, yaitu dengan menerapkan pola hidup sederhana dimana selalu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Menentukan prioritas sebelum membeli barang.
- 2) Mengurangi atau menghindari konsumsi/penggunaan barang yang tidak dapat didaur ulang oleh alam.
- 3) Membeli produk yang tahan lama.
- 4) Menggunakan produk selama mungkin, tidak terlalu menganut mode.

Menggunakan kembali barang-barang yang masih layak pakai juga merupakan salah satu perilaku yang menguntungkan, baik secara ekonomis maupun ekologis, misalnya botol minuman, sirup dan alat elektronik. Sampah alat elektronik bisa dijual kepada tukang barang bekas ataupun took servis alat-alat elektronik, karena memang biasanya terdapat komponen yang masih layak untuk digunakan (Neolaka, 2008).

b. *Reuse* (Menggunakan ulang)

*Reuse* adalah metode penanganan sampah dengan cara menggunakan kembali sampah tersebut secara langsung, baik untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain. Banyak sekali barang-barang yang setelah digunakan bisa digunakan ulang dengan fungsi yang sama dengan fungsi awalnya tanpa melalui proses pengolahan. Sebagai contoh, jika membeli botol minuman ukuran besar dan botol tersebut digunakan kembali sebagai tempat minuman, maka sudah ikut mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan. Itu artinya, sudah berbuat sesuatu yang positif untuk lingkungan. Walaupun kelihatannya Nampak sepele namun bayangkanlah jika hal tersebut dilakukan hamper semua orang, maka akan banyak sekali sampah yang dibuang ke lingkungan (Neolaka, 2008).

c. *Recycle* (Daur ulang)

*Recycle* adalah metode pengelolaan sampah dengan cara mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang baru dan dapat digunakan. Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri

atas kegiatan pemilihan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai. Material yang dapat didaur ulang di antaranya :

- 1) Botol bekas wadah kecap, saos, sirup, krim kopu, baik yang putih bening maupun yang berwarna terutama gelas atau kaca yang tebal.
- 2) Kertas, terutama kertas bekas di kantor, Koran, majalah, kardus kecuali kertas yang berlapis (minyak atau plastik).
- 3) Logam bekas wadah minuman ringan, bekas kemasan kue, rangka meja, besi rangka beton.
- 4) Plastik bekas wadah sampo, air mineral, jerigen, ember (Neolaka, 2008).

Pengolahan sampah anorganik dengan cara daur ulang merupakan salah satu cara yang efektif, karena selain menguntungkan secara ekonomis juga secara ekologis. Adapun sampah yang dapat di daur ulang diantaranya : sampah plastik, sampah logam, sampah kertas, sampah kaca, dan lain-lain. Proses daur ulang sampah dapat dilakukan dalam skala

yang besar maupun kecil (Neolaka, 2008). Adapun proses daur ulang tersebut akan menghasilkan barang-barang dengan :

a. Bentuk dan fungsinya tetap

Misal : daur ulang kertas dengan hasil dan bentuk yang sama, plastik pembungkus yang didaur ulang dengan bentuk dan fungsi yang sama.

b. Bentuk berubah tetapi fungsi tetap

Misal : daur ulang botol bekas air mineral.

c. Bentuk berubah dan fungsi pun berubah

Misal : plastik menjadi sedotan, bekas sedotan menjadi hiasan, plastik menjadi gantungan pakaian, dan beberapa barang hasil kerajinan tangan (*handycraft*) (Neolaka, 2008).

## **E. Dampak Sampah**

Sampah yang dibuang ke lingkungan menimbulkan dampak bagi manusia dan lingkungan. Dampak terhadap manusia terutama menurunnya tingkat kesehatan. Disamping itu, sampah juga mengurangi estetika, menimbulkan bau tak

sedap. Sampah juga berdampak terhadap lingkungan, baik ekosistem perairan maupun ekosistem darat.

#### 1. Dampak Sampah Terhadap Ekosistem Perairan

Sampah yang dibuang dari berbagai sumber dapat dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Pada satu sisi sampah organik dapat menjadi makanan bagi ikan dan makhluk hidup lainnya, tetapi pada sisi lain juga sampah juga dapat mengurangi kadar oksigen dalam lingkungan perairan. Sampah anorganik dapat mengurangi sinar matahari yang masuk kedalam lingkungan perairan. Akibatnya, proses esensial dalam ekosistem seperti fotosintesis menjadi terganggu.

Sampah organik maupun anorganik juga membuat air menjadi keruh. Kondisi ini akan mengurangi organisme yang dapat hidup dalam kondisi tersebut. Akibatnya populasi hewan maupun tumbuhan tertentu berkurang. Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air, berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis,

penguraian sampah yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dapat meledak.

## 2. Dampak Sampah Terhadap Ekosistem Daratan

Sampah yang dibuang ke dalam ekosistem darat dapat mengundang organisma tertentu untuk datang dan berkembangbiak. Organisma yang biasanya memanfaatkan sampah, terutama sampah organik, adalah tikus, lalat, kecoa dan lain-lain. Populasi hewan tersebut dapat meningkat tajam.

## 3. Dampak Sampah Terhadap Kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisma dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menjangkitkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut :

- a. Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. Penyakit demam berdarah (*haemorrhagic fever*) dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.
- b. Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit).
- c. Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang ditularkan oleh cacing pita (*taenia*). Cacing ini sebelumnya masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.
- d. Sampah beracun. Telah dilaporkan bahwa di Jepang kira-kira 40.000 orang meninggal akibat mengkonsumsi ikan yang telah terkontaminasi oleh raksa (Hg). Raksa ini berasal dari sampah yang dibuang ke laut oleh pabrik yang memproduksi baterai dan akumulator (Neolaka, 2008).

### **Ringkasan :**

Sampah dan limbah pada dasarnya merupakan sisa dari proses perubahan energi yang tidak bisa sempurna karena tak ada sistem perubahan energi yang betul-betul efisien. Artinya selalu ada sisa atau disebut *entropy*. Berdasarkan sumbernya jenisnya, sampah dibagi atas enam yaitu sampah alam, manusia, konsumsi, nuklir, industry, dan pertambangan. Berdasarkan sifatnya sendiri terdiri dari sampah organik (dapat diurai atau *degradable*) dan sampah anorganik (tidak dapat diurai atau *undegradable*). Sampah organik dapat dimanfaatkan secara langsung, tanpa melalui proses tertentu, untuk pakan ternak, khususnya ikan. Sampah organik juga dapat diproses untuk berbagai keperluan diantaranya adalah pakan ternak dan kompos. Untuk mengatasi masalah sampah anorganik, dapat dilakukan pengurangan konsumsi (*reduce*), penggunaan ulang (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alex S. 2012. Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Crawford. J.H. 2003. Composting of Agricultural Waste. in Biotechnology Applications and Research, Paul N., Cheremisinoff and R. P.Ouellette (ed).
- Neolaka, Amos. 2008. Kesadaran Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

## Latihan Soal

1. Apa itu pengelolaan sampah ?
  - a. kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendauran ulang atau pembuangan dari material sampah.
  - b. Kegiatan yang meliputi pengumpulan sampah yang nantinya akan dikoleksi untuk dijadikan pajangan atau pameran.
  - c. Kegiatan yang meliputi pengumpulan barang-barang bekas guna untuk mencemari lingkungan.
  - d. Kegiatan yang meliputi pengumpulang barang-barang yg sudah tidak terpakai guna untuk mengembang biakan kuman-kuman.
2. Pengelolaan sampah sangat penting untuk kesehatan manusia, undang-undang nomor berapakah yang mengatur tentang pengelolaaan sampah ?
  - a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
  - b. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sampah.
  - c. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

- d. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sampah.
3. Berdasarkan dari sifatnya, sampah terbagi menjadi dua sifat yaitu ?
    - a. Sampah aktif dan pasif.
    - b. Sampah bebas dan tidak bebas.
    - c. Sampah berbahaya dan tidak berbahaya.
    - d. Sampah organik dan anorganik.
  4. Dibawah ini manakah contoh sampah organik yang benar ?
    - a. Kotoran hewan, kaleng, dan plastik.
    - b. Bangkai hewan,,kayu, dan limbah pabrik kulit.
    - c. Botol air mineral, alat elektronik, dan kertas.
    - d. Sisa-sisa makanan, bangkai hewan dan botol air mineral.
  5. Sampah organik juga bisa dimanfaatkan untuk sektor pertanian yaitu dengan melalui proses pengomposan. Apakah yang dimaksud kompos dalam uraian diatas ?
    - a. Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik.
    - b. Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan-bahan anorganik.

- c. Kompos adalah hasil dari barang-barang bekas yang sudah diperbaharui.
  - d. Kompos adalah hasil dari barang-barang bekas seperti plastik yang nantinya dapat diubah menjadi pupuk.
6. Kompos memiliki banyak manfaat ditinjau dari beberapa aspek. Aspek apasaja yang terdapat dalam manfaat pengomposan ?
- a. Aspek kepuasan, aspek keuntungan, dan aspek pertumbuhan.
  - b. Aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek bagi tanah/tanaman.
  - c. Pilihan A dan B benar.
  - d. Aspek keuntungan, dan aspek kerugian.
7. Dibawah ini contoh dari sampah anorganik yang benar adalah ?
- a. Tulang ikan, kulit biji buah, dan dedaunan.
  - b. Dedaunan, tanduk banteng, dan gigi hewan.
  - c. Bangkai ayam, bangkai cacing, dan bangkai tikus.
  - d. Pecahan kaca, paku berkarat, dan botol plastik.
8. Bagaimanakah tata cara mengatasi masalah sampah anorganik yang benar ?

- a. *Reduce, Reuse, dan recycle.*
  - b. Disimpan dan dikoleksi.
  - c. Dibuang saja disungai.
  - d. Dibuang diirigasi agar tidak ada sampah disekitar rumah.
9. Bagaimanakah dampak sampah bagi ekosistem perairan ?
- a. Dapat membuat ikan lebih cepat berkembang biak.
  - b. Dapat membantu proses fotosintesis.
  - c. Dapat memberikan dampak yang positif untuk kelangsungan kehidupan ikan diperairan.
  - d. Dapat mengurangi kadar oksigen dalam lingkungan perairan.
10. Dampak seperti apakah yang diakibatkan sampah bagi kesehatan manusia ?
- a. Dapat terserang penyakit diare.
  - b. Dapat terserang penyakit jamur.
  - c. Jawaban pilihan A dan B benar.
  - d. Dapat memberikan stamina yang kuat bagi tubuh.

**Jawaban :**

1. A
2. C
3. D
4. B
5. A
6. B
7. D
8. A
9. D
10. C

# **ASPEK PERENCANAAN PEMUKIMAN BARU DAN DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN KESEHATAN**

## **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang Permukiman Baru
2. Untuk memberikan pemahaman tentang Perencanaan Permukiman Baru
3. Untuk memberikan pemahaman tentang Dampak Pemukiman Baru terhadap Lingkungan Kesehatan

## **B. KOMPETENSI LULUSAN**

1. Mahasiswa mengerti tentang Permukiman Baru
2. Mahasiswa mengerti tentang Perencanaan Permukiman Baru
3. Mahasiswa mengerti tentang Dampak Pemukiman Baru terhadap Lingkungan Kesehatan

## **C. Definisi Pemukiman Baru**

Perencanaan merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan suatu organisasi termasuk organisasi Negara. Sebagai langkah awal untuk implementasi terhadap kegiatan pembangunan (*action plan*). Oleh

karena itu, perencanaan pembangunan hendaknya bersifat implementatif dan dapat diterapkan (Riyadi dan Bratakusumah, 2004) karena perencanaan tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu pada hakekatnya terdapat pada tiap jenis usaha manusia. (Tjokroamidjojo. 1995).

Permukiman Baru merupakan pemukiman yang direncanakan pemerintah dan bekerja sama dengan pihak swasta. Pembangunan tempat pemukiman ini biasanya dilokasi yang sesuai untuk suatu pemukiman (kawasan pemukiman). ditempat ini biasanya keadaan kesehatan lingkungan cukup pompa tangan (sumur bor) atau pun air PAM/PDAM, sistem pembuangan kotoran dan iari kotornya direncanakan secara baik, begitu pula cara pembuangan samphnya di koordinir dan diatur secara baik. Selain itu ditempat ini biasanya dilengkapi dengan gedung-gedung sekolah (SD, SMP, dll) yang dibangun dekat dengan tempat-tempat pelayanan masyarakat seperti poskesdes/puskesmas, pos keamanan kantor pos, pasar dan lain-lain (Ernawti, 2012).

Jenis pemukiman seperti ini biasanya dibangun dan diperuntukkan bagi penduduk masyarakat yang berpenghasilan menengah keatas. Rumah-rumah tersebut dapat dibeli dengan cara di cicil bulanan atau bahkan ada pula yang dibangun khusus untuk disewakan. contoh pemukiman seperti ini adalah perumahan IKPR-BTN yang pada saat sekarang sudah banyak dibangun sampai ke daerah-daerah Untuk di daerah–daerah (kota) yang sulit untuk mendapatkan tanah yang luas untuk perumahan, tetapi kebutuhan akan perumahan cukup banyak, maka pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta membangun rumah tipe susun atau rumah susun (rumah bertingkat) seperti terdapat di kota metropolitan DKI Jakarta. Rumah-rumah seperti ini ada yang dapat dibeli secara cicilan atau disewa secara bulanan.baik, ada listrik, tersedianya sumber air bersih, baik berupa sumur (Ernawati, 2012).

Menurut Lewis Mumford (*The Culture Of Cities*, 1938) dalam Wesnawa, 2015) mengemukakan 6 jenis Kota berdasarkan tahap perkembangan permukiman penduduk kota. Jenis tersebut diantaranya:

1. Eopolis adalah tahap perkembangan desa yang sudah teratur dan masyarakatnya merupakan peralihan dari pola kehidupan desa ke arah kehidupan kota.
2. Tahap polis adalah suatu daerah kota yang sebagian penduduknya masih mencirikan sifat-sifat agraris.
3. Tahap metropolis adalah suatu wilayah kota yang ditandai oleh penduduknya sebagian kehidupan ekonomi masyarakat ke sektor industri.
4. Tahap megapolis adalah suatu wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota metropolis yang menjadi satu sehingga membentuk jalur perkotaan.
5. Tahap tryanopolis adalah suatu kota yang ditandai dengan adanya kekacauan pelayanan umum, kemacetan lalu-lintas, tingkat kriminalitas tinggi
6. Tahap necropolis (Kota mati) adalah kota yang mulai ditinggalkan penduduknya.

Menurut Wesnawa (2015) mengemukakan tipe permukiman dapat dibedakan menjadi 2 tipe permukiman;

1. Tipe Permukiman berdasarkan waktu hunian Ditinjau dari waktu hunian permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman sementara dan permukiman bersifat

permanen. Tipe sementara dapat dihuni hanya beberapa hari (rumah tenda penduduk pengembara), dihuni hanya untuk beberapa bulan (kasus perumahan peladang berpindah secara musiman), dan hunian hanya untuk beberapa tahun (kasus perumahan peladang berpisah yang tergantung kesuburan tanah). Tipe permanen, umumnya dibangun dan dihuni untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan tipe ini, sifat permukiman lebih banyak bersifat permanen. Bangunan fisik rumah dibangun sedemikian rupa agar penghuninya dapat menyelenggarakan kehidupannya dengan nyaman.

2. Tipe permukiman menurut karakteristik fisik dan nonfisik. Pada hakekatnya permukiman memiliki struktur yang dinamis, setiap saat dapat berubah dan pada setiap perubahan ciri khas lingkungan memiliki perbedaan tanggapan. Hal ini terjadi dalam kasus permukiman yang besar, karena perubahan disertai oleh pertumbuhan. Sebagai suatu permukiman yang menjadi semakin besar, secara mendasar dapat berubah sifat, ukuran, bentuk, rencana, gaya bangunan, fungsi dan kepentingannya. Jadi jika tempat terisolasi sepanjang tahun kondisinya relatif tetap sebagai organisme statis

suatu kota besar maupun kecil akan menghindari kemandegan, kota akan berkembang baik kearah vertikal maupun horizontal, fungsi baru berkembang dan fungsi lama menghilang, pengalaman sosial dan transformasi ekonomi mengalami perkembangan pula. Pada akhirnya terpenting untuk dipertimbangkan bahwa semua permukiman memiliki jatidiri masing-masing secara khas. Baik tanpa fisik, peranan dan fungsi, sejarah, arsitektur dan perencanaan jalan pada setiap permukiman memiliki keunikan sendiri.

#### **D. Perencanaan Permukiman Baru**

Aspek Perencanaan Perumahan Menurut Sasta dan Marlina (2007) dalam membuat sebuah perencanaan perumahan yang betul-betul dapat menjawab tuntutan pembangunan perumahan dan permukiman maka perlu dipertimbangkan aspek-aspek perencanaan. Aspek aspek yang mendasari perencanaan perumahan tersebut antara lain adalah:

##### **1. Lingkungan**

Hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan perumahan adalah menejemen lingkungan yang baik dan

terarah, karena lingkungan suatu perumahan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan dan keberadaannya tidak boleh diabaikan. Hal tersebut dapat terjadi karena baik buruknya kondisi lingkungan akan berdampak terhadap penghuni perumahan.

## 2. Daya beli (*Affordability*)

Perencanaan bangunan diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang telah dicanangkan sesuai dengan programnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat antara lain :

- a. Pendapatan per kapita sebagian besar masyarakat yang masih relatif rendah (dibawah standar).
- b. Tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat, terutama di daerah pedesaan, masih relatif rendah.
- c. Pembangunan yang belum merata pada berbagai daerah sehingga memicu timbulnya kesenjangan sosial dan ekonomi, dimana hal ini berdampak terhadap persaingan antara golongan berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah, seolah-olah fasilitas dan kemajuan pembangunan (termasuk perumahan) hanya dapat dinikmati oleh kaum yang berpenghasilan tinggi.

- d. Situasi Politik dan keamanan yang cenderung tidak stabil sehingga mempengaruhi minat dan daya beli masyarakat untuk berinvestasi dan mengembangkan modal.
  - e. Inflasi yang tinggi yang menyebabkan naiknya harga bahan bangunan, yang berdampak dengan melambungnya harga rumah, baik untuk kategori rumah sederhana, menengah, maupun, mewah.
3. Kelembagaan

Keberhasilan pembangunan perumahan dalam suatu wilayah, baik dipertanian maupun dipedesaan, tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai pihak yang berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suatu suasana yang kondusif bagi terciptanya keberhasilan itu. Masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan memegang peran penting setiap program pembangunan yang dijalankan.

Kriteria Peruntukan Perumahan dan Permukiman Berdasarkan Peraturan Menteri Kawasan permukiman merupakan kawasan yang diperuntukan sebagai tempat tinggal/ lingkungan hunian untuk menunjang kegiatan kehidupan dan

penghidupan manusia. Menurut peraturan pemerintah untuk daya dukung lahan dengan mengetahui kemampuan lahan wilayah studi dengan melakukan pembobotan satuan kemampuan lahan (SKL) yang bersumber pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 2007 tentang teknik analisis aspek fisik & lingkungan, ekonomi serta sosial budaya dalam penyusunan rencana tata ruang. Adapun variabel kriteria tersebut antara lain Klimatologi, Topografi, Geologi, Hidrologi, Sumber daya mineral/bahan galian, bencana alam dan penggunaan lahan. Semua variabel tersebut di tumpang tindih hingga menghasilkan beberapa SKL (Satuan Kemampuan Lahan) diantaranya SKL Morfologi, SKL Kemudahan Dikerjakan, SKL Kestabilan Lereng, SKL Kestabilan Pondasi, SKL Ketersediaan Air, SKL untuk Drainase, SKL terhadap Erosi, SKL terhadap Pembuangan Limbah dan SKL Bencana Alam. Dari total semua SKL tersebut diberi pembobotan hingga menjadi peta kemampuan lahan.

Beberapa ketentuan umum yang harus dipenuhi dalam merencanakan lingkungan perumahan di perkotaan adalah:

1. Lingkungan perumahan merupakan bagian dari kawasan perkotaan sehingga dalam perencanaannya harus

mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) setempat atau dokumen rencana lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota/ Kabupaten.

2. Untuk mengarahkan pengaturan pembangunan lingkungan perumahan yang sehat, aman, serasi secara teratur, terarah serta berkelanjutan/berkesinambungan, harus memenuhi persyaratan administrasi, teknis dan ekologis, setiap rencana pembangunan rumah atau perumahan, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha perumahan.
3. Perencanaan lingkungan perumahan kota meliputi perencanaan sarana hunian, prasarana dan sarana lingkungan serta fasilitas umum yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan perumahan perkotaan yang serasi, sehat, harmonis dan aman. Pengaturan ini dimaksudkan untuk membentuk lingkungan perumahan sebagai satu kesatuan fungsional dalam tata ruang fisik, kehidupan ekonomi, dan sosial budaya.
4. Perencanaan pembangunan lingkungan perumahan harus dilaksanakan oleh kelompok tenaga ahlinya yang dapat menjamin kelayakan teknis, yang keberadaannya diakui oleh peraturan yang berlaku.

5. Penyediaan prasarana dan sarana lingkungan perumahan merupakan bagian dari sistem pelayanan umum perkotaan sehingga dalam perencanaannya harus dipadukan dengan perencanaan lingkungan perumahan dan kawasan-kawasan fungsional lainnya.
6. Perencanaan pembangunan lingkungan perumahan harus menyediakan pusat-pusat lingkungan yang menampung berbagai sektor kegiatan (ekonomi, sosial, budaya), dari skala lingkungan terkecil (250 penduduk) hingga skala terbesar (120.000 penduduk), yang ditempatkan dan ditata terintegrasi dengan pengembangan desain dan perhitungan kebutuhan sarana dan prasarana lingkungan.
7. Pembangunan perumahan harus memenuhi persyaratan administrasi yang berkaitan dengan perizinan pembangunan, perizinan layak huni dan sertifikasi tanah, yang diatur oleh Pemerintah Kota/Kabupaten setempat dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
8. Rancangan bangunan hunian, prasarana dan sarana lingkungan harus memenuhi persyaratan teknis kesehatan dan keselamatan sesuai Standar Nasional Indonesia atau ketentuan-ketentuan lain yang diatur

dengan Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah serta Pedoman Teknis yang disusun oleh instansi terkait.

9. Perencanaan lingkungan perumahan juga harus memberikan kemudahan bagi semua orang, termasuk yang memiliki ketidakmampuan fisik atau mental seperti para penyandang cacat, lansia, dan ibu hamil, penderita penyakit tertentu atas dasar pemenuhan azas aksesibilitas (sesuai dengan Kepmen No. 468/ Thn. 1998), yaitu:
  - a. kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan;
  - b. kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan;
  - c. keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang; dan
  - d. kemandirian, yaitu setiap orang harus dapat mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

10. Dalam menentukan besaran standar untuk perencanaan lingkungan perumahan kota yang meliputi perencanaan sarana hunian, prasarana dan sarana lingkungan, menggunakan pendekatan besaran kepadatan penduduk.
11. Dalam merencanakan kebutuhan lahan untuk sarana lingkungan, didasarkan pada beberapa ketentuan khusus, yaitu:
  - a. besaran standar ini direncanakan untuk kawasan dengan kepadatan penduduk  $<200$  jiwa/ha;
  - b. untuk mengatasi kesulitan mendapatkan lahan, beberapa sarana dapat dibangun secara bergabung dalam satu lokasi atau bangunan dengan tidak mengurangi kualitas lingkungan secara menyeluruh;
  - c. untuk kawasan yang berkepadatan  $>200$  jiwa/ha diberikan reduksi 15-30% terhadap persyaratan kebutuhan lahan; dan
  - d. perencanaan prasarana lingkungan, utilitas umum dan sarana lingkungan harus direncanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan keberadaan prasarana dan sarana yang telah ada dengan tidak mengurangi kualitas dan kuantitas secara menyeluruh.

12. Dalam menentukan besaran standar untuk perencanaan kawasan perumahan baru di kota/new development area yang meliputi perencanaan sarana hunian, prasarana dan sarana lingkungan, pengembangan desain dapat mempertimbangkan sistem blok/grup bangunan/cluster untuk memudahkan dalam distribusi sarana lingkungan dan manajemen sistem pengelolaan administratifnya. Apabila dengan sistem blok/grup bangunan/cluster ternyata pemenuhan sarana hunian, prasarana dan sarana lingkungan belum dapat terpenuhi sesuai besaran standar yang ditentukan, maka pengembangan desain dapat mempertimbangkan sistem radius pelayanan bagi penempatan sarana dan prasaran lingkungan, yaitu dengan kriteria pemenuhan distribusi sarana dan prasarana lingkungan dengan memperhatikan kebutuhan lingkungan sekitar terdekat.
13. Perencanaan lingkungan permukiman untuk hunian bertingkat ( $\approx$  rumah susun) harus mempertimbangkan sasaran pemakai yang dilihat dari tingkat pendapatan KK penghuni.

## **E. Dampak Pemukiman Baru terhadap Lingkungan Kesehatan**

Kegiatan pembangunan pada dasarnya bertujuan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat (sehat, cerdas, aktif). Kegiatan pembangunan selain berdampak positif bagi masyarakat juga berdampak negatif. Dampak tersebut ada yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh dampak tidak langsung adalah peningkatan penyakit akibat perubahan pola konsumsi pangan masyarakat sebagai konsekuensi peningkatan taraf ekonomi yang tidak disertai dengan pengetahuan tentang gizi dan kebutuhan gizi; perubahan kualitas udara dapat menjadi pemicu meningkatnya kasus infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Daerah perkotaan merupakan daerah dengan perkembangan yang sangat pesat hal ini didorong oleh masuknya aliran investasi yang kemudian bertransformasi menjadi industri, jasa dan perdagangan yang tentunya membawa implikasi. Salah satu diantaranya adalah masalah kesehatan yang kemudian juga berkembang menjadi kompleks. Hal ini disebabkan, antara lain;

### 1. Urbanisasi Penduduk

Terjadinya urbanisasi disebabkan oleh lahan pertanian yang semakin berkurang dan terbatasnya lapangan pekerjaan di pedesaan.

### 2. Tempat Pembuangan Sampah

Hampir disemua tempat di Indonesia sistem pembuangan sampah dilakukan secara dumpingtanpa pengolahan lebih lanjut. Sistem pembuangan ini selain memerlukan lahan yang luas juga menyebabkan pencemaran udara, tanah dan air, selain itu lokasi pembuangan akanmenjadi tempat yang baik untuk perkembangan agent dan vektor penyakit.

### 3. Penyediaan Sarana Air Bersih

Berdasarkan survei yang dilakukan hanya 60% penduduk di Indonesia yang memperoleh air bersih dari PDAM, terutama untuk penduduk perkotaanselebihnya mempergunakanair sumur dan sumber lainnya.

### 4. Pencemaran Udara

Tingkat pencemaran udara di kota-kota besarsudah melebihi nilai ambang batas normal. Hal ini diakibatkangas buangan kendaraan bermotor. Selain itu

pembakaran hutan untuk lahan pertanian dan perkebunan.

5. Pembuangan Limbah Industri Dan Rumah Tangga

Hampir semua limbah cair yang berasal industri dan rumah tanggadibuang langsung dan bercampur menjadi satu ke badan sungai atau laut, ditambah lagi dengan kebiasaan penduduk melakukan kegiatan MCK di bantaran sungai. Akibatnya kualitas air sungai menurun dan apabila digunakan untuk air baku memerlukan biaya yang tinggi.

6. Bencana Alam/Pengungsian

Gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, atau banjir yang sering terjadi di Indonesia mengakibatkan penduduk mengungsi yang tentunya menambah banyak permasalahan kesehatan lingkungan.

7. Perencanaan Tata Kota Dan Kebijakan Pemerintah

Perencanaan tata kota dan kebijakan pemerintah seringkali menimbulkan masalah baru bagi kesehatan lingkungan. Contoh pemberian izin tempat pemukiman, gedung atau tempat industri baru tanpa didahului dengan studi kelayakan lingkungan yang menyebabkan terjadinya

banjir, pencemaran udara, air dan tanah serta masalah sosial lainnya (Permen, 2007).

### **RINGKASAN :**

Dalam proses perencanaan pembangunan permukiman seringkali terdapat ketidakseriusan dan ketidak tekunan tim koordinasi dalam merencanakan pembangunan permukiman terutama dalam rapat koordinasi untuk membahas proses perencanaan pembangunan permukiman Dalam tinjauan Keadaan lingkungan permukiman terdapat ketidakseimbangan antara penambahan penduduk dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan permukiman-permukiman. Dalam penyusunan Program Perencanaan di Bidang Permukiman masih terdapat campurtangan politik dan pihak yang berkepentingan dalam kegiatan perencanaan pembangunan permukiman.

## **DAFTAR PUSTAKA :**

Ernawati, Agung S. dan M. Isnin. 2012. Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembentukan

Pendidikan Biologi Indonesia. Jakarta : FMIPA Universitas Negeri Jakarta.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. 2007. tentang teknik analisis aspek fisik & lingkungan,

ekonomi serta sosial budaya.

Riyadi dan Bratakusumah, D.S. 2004. Perencanaan Pembangunan Daerah : Strategi Menggali

Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sastra M, Suparno dan Endy Marlina. 2007. Perencanaan & Pengembangan Perumahan.

Yogyakarta: ANDI.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. Pengantar Administrasi Pembangunan. Jakarta: LP3S.

Wesnawa. 2015. Geografi Permukiman. Yoyakarta : Graha Ilmu.

1. Apa itu perencanaan?
  - a. **suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.**
  - b. suatu proses mempersiapkan secara matang kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu.
  - c. suatu proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk tujuan tertentu.
  - d. suatu kegiatan dilakukan secara sistematis dengan tujuan tertentu.
2. Pemukiman baru diperuntukan untuk siapa?
  - a. **penduduk masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas**
  - b. penduduk masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah
  - c. penduduk masyarakat yang berpenghasilan rata-rata
  - d. penduduk masyarakat yang tinggal dipermukiman kumuh
3. Apa itu Eopolis?
  - a. Tahap sebagian penduduknya masih mencirikan sifat-sifat agraris.

- b. Tahap penduduknya sebagian kehidupan ekonomi masyarakat ke sektor industri.
  - c. Tahap suatu wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota metropolis yang menjadi satu sehingga membentuk jalur perkotaan.
  - d. Tahap perkembangan desa yang sudah teratur dan masyarakatnya merupakan peralihan dari pola kehidupan desa ke arah kehidupan kota.**
4. Yang termasuk tipe permukiman?
- a. Berdasarkan alat dan bahan
  - b. Berdasarkan lokasi tempat
  - c. Berdasarkan waktu hunian**
  - d. Berdasarkan batas wilayah
5. Perencanaan lingkungan perumahan yaitu?
- a. perencanaan sarana hunian
  - b. perencanaan prasarana dan sarana lingkungan
  - c. perencanaan kebutuhan individu**
  - d. perencanaan fasilitas umum yang diperlukan
6. Perencanaan lingkungan permukiman harus mempertimbangkan?
- a. Pendapatan penghuni**
  - b. Golongan penghuni

- c. Harta penghuni
  - d. Benda yang dimiliki penghuni
7. Dampak lingkungan di Pemukiman?
- a. **Banjir**
  - b. DBD
  - c. Kehujanan
  - d. Kebocoran gas
8. Yang bukan kriteria variabel peruntukan perumahan atau permukiman?
- a. Sumber daya mineral/bahan galian
  - b. bencana alam
  - c. penggunaan lahan
  - d. **sumber daya manusia**
9. Kota mati adalah?
- a. Kota yang banyak membangun perusahaan
  - b. Kota yang sedikit penghuninya
  - c. Kota yang ramai penghuninya
  - d. **Kota yang mulai ditinggalkan penduduknya**
10. Pembangunan permukiman baru pemerintah bekerja sama dengan?
- a. Puskesmas
  - b. Sekolah

**c. Swasta**

d. Bank

## **Biodata Penulis**

### **Dr.Surahma Asti Mulasari, S.Si.M.Kes**

Dr. Surahma Asti Mulasari, S.Si.M.Kes lahir di Yogyakarta, 22 Oktober 1982. Sekarang ini menjadi Dosen tetap di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Menyelesaikan studi kesarjanaan di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2005, dan menyelesaikan studi magister tahun 2007 di Fakultas Kedokteran UGM Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Minat Kebijakan Manajemen Pelayanan Kesehatan, dan studi s3 di Jurusan Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran UGM. Mulai tahun 2011, penulis melanjutkan studi S3 di Fakultas Kedokteran Jurusan Ilmu Kedokteran dan Kesehatan. Terbitnya Buku ini tidak lepas dari peran keluarga tercinta yaitu ayah dan ibu (Prof. Dr. Subardjo, S.H.M.Hum dan Sri Astuti, S.Pd.), suami (Eko Sidiq Rachmanto, SE, M.M.), dan anak-anak tercinta (Asad Rafif Sidiq, Aslan Zhafif Sidiq, dan Arsalah Hafidz Sidiq).